

**PEMAHAMAN HADIS TENTANG IKHTILAT
DALAM PERGAULAN MAHASISWA UIN AR-
RANIRY: KAJIAN FENOMENOLOGIS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HUZAIFAH ABDUL AZIS

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu hadis
NIM: 220306003



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM AR-RANIRY
DARUSSALAM -BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Huzaifah Abdul Azis

NIM : 220306003

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Juli 2026

Yang menyatakan,




Huzaifah Abdul Azis
NIM. 220306003

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Hadis**

Diajukan Oleh:

HUZAIFAH ABDUL AZIZ

NIM. 220306003

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Hadis**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abd Wahid, S. Ag., M. Ag
NIP. 197209292000031001


Zainuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Pengujug Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Hadis

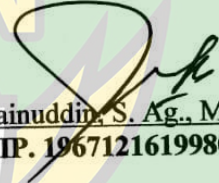
Pada hari/ Tanggal : 29 Juli 2026 M
14 Shafar 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Abd Wahid, S. Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001


'Zainuddin, S. Ag., M.Ag /
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

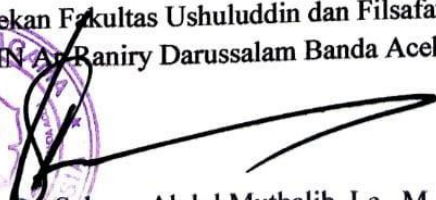
Anggota II,


Faisal S.T.H., M.A. Ph.D - R A N I R Y
NIP. 198207132007101002


Dr. Nur Baety Sofyan Lc. MA
NIP. 198208082009012009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Huzaifah Abdul Azis

Judul Skripsi : Pemahaman Hadis Tentang Ikhtilat Dalam
Pergaulan Mahasiswa UIN Ar-Raniry: Kajian
Fenomenologis

Tebal Skripsi : 96 halaman

Prodi : Ilmu Hadis

Pembimbing I : Prof. Dr. Abd Wahid, S. Ag., M. Ag

Pembimbing II : Zainuddin, S. Ag., M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap hadis-hadis tentang ikhtilāt serta implementasinya dalam pergaulan di lingkungan kampus. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya interaksi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan akademik maupun organisasi yang menimbulkan berbagai pandangan mengenai batasan pergaulan dalam Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 informan anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Gabungan IAIN Pecinta Alam (Gainpala) UIN Ar-Raniry. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami hadis tentang ikhtilāt secara kontekstual dengan membedakan interaksi yang dibolehkan untuk kepentingan akademik dan organisasi dengan pergaulan yang melampaui batas syariat. Implementasi pemahaman tersebut terlihat melalui upaya menjaga adab pergaulan, seperti membatasi kontak fisik, menjaga komunikasi, menghindari khalwat, dan bersikap profesional. Namun, penerapannya masih dipengaruhi oleh lingkungan, budaya organisasi, tingkat pemahaman keagamaan, serta tuntutan aktivitas kemahasiswaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis, khususnya terkait

penerapan hadis tentang ikhtilāf di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci : Pemahaman Hadis, Ikhtilāf, Mahasiswa UIN Ar-Raniry



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh - R A N I Y	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H

ش	Sy	ء	‘
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الأولى الفلسفة = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (*tasyidid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكسشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya ملا ئكة : ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz' ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjaga alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti Habis Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota di tulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN HADIS TENTANG IKHTILAT DALAM PERGAULAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY: KAJIAN FENOMENOLOGIS”**. Penulisan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Yang mana Rasulullah telah membawah umat manusia dari alam kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh ilmu pengetahuan dan kemuliaan. Berkat perjuangan dan arah beliau, umat Islam memiliki pedoman hidup yang sempurna, termasuk dalam hal pergaulan dan menjaga kehormatan diri seseorang.

Suatu kebahagiaan yang mendalam bagi penulis karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Penyusunan skripsi ini terselesaikan karena tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada seluruh mahasiswa dalam proses akademik.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Wahid, S, Ag dan Bapak Zainuddin, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Yang mana telah memberikan bimbingan, motivasi, serta koreksi yang berharga dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Lazuardi Muhammad Latif, Lc., M. Ag, selaku kepala program studi Ilmu Hadis dan seluruh dosen, staf Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga semasa perkuliahan.

4. Teristimewa peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abi tercinta dan Umi tercinta yaitu, bapak Hefrizal dan Ibu Husnila selaku orang tua yang paling peneliti cintai dan sayangi, yang selama ini selalu memberikan dukungan, nasehat, rela berkorban untuk anak-anaknya serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga peneliti kepada saudara -saudara yang sangat peneliti cintai dan sayangi, kepada Hafshah, Zaid Abdurrahman, Fatimah Syahidah, Zaki Abdurrasyid, dan Aisyah Amatullah yang mana telah memberikan dukungan, penyemangat, nasehat dan juga do'a kepada peneliti. Dan ucapan terima kasih kepada keluarga besar peneliti yang mungkin peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu.
6. Ucapan terima kasih yang tulus kepada teman dan sahabat peneliti kepada, Anwar Musyaddad, Asykarul Azmi, Maharani, Lazwardi Hasan, Akhyar Harahap, Ustadz Fauzi Usman, Ustadz Kamalul Ridadi, Ustadz Mulyadi, Ustadz Rizqiya, Ramadana, Bang Alex, Kamil Fadhal, Farhan Hasni, Miftahul Ihyaddin, Faiz, Zulzila, Sanadi, Hafizh, Sultan, Faisal, Said Muzib, M. Fahmi, Riza Al Imam, Kiram, Nazar Ajimi yang telah memberikan bantuan, penyemangat kepada peneliti.
7. Akhirnya, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang besar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Banda Aceh, 30 Maret 2026
Penulis,

Huzaifah Abdul Azis

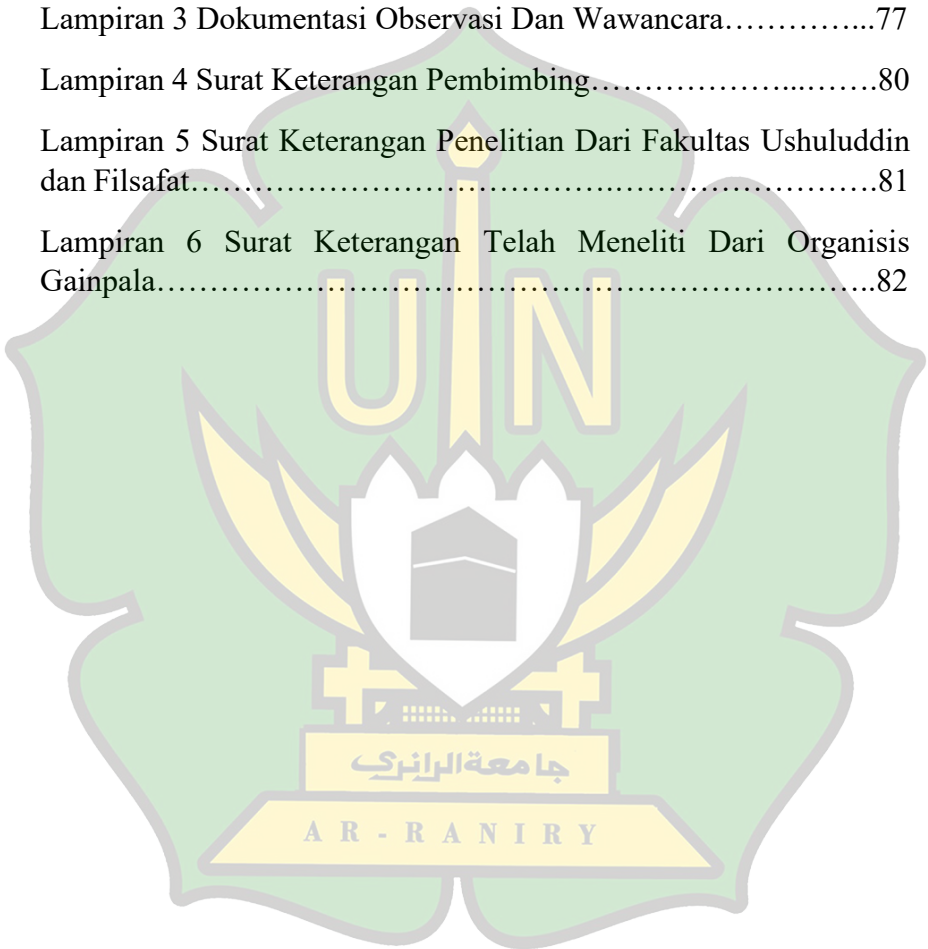
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
Error! Bookmark not defined.	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
C. Defenisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian.....	34
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	36

G. Verifikasi Data (Keabsahan Data)	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Kondisi Sosiologis di Dalam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.....	39
2. Profil Organisasi Gainpala UIN Ar-Raniry.....	41
B. Karakteristik Informan.....	42
C. Hasil Penelitian (Temuan Lapangan)	43
1. Pemahaman Mahasiswa Gainpala terhadap Hadis Larangan Ikhtilāt.....	43
2. Implementasi Hadis Ikhtilāt dalam Pergaulan di Gainpala	47
D. Pembahasan (Analisis Interpretasi Hadis dan Fenomenologi).....	50
1. Kontekstualisasi Hadis Ikhtilāt: Antara Teks dan Realitas Kampus.....	51
E. Analisis Fenomenologi: Noesis-Noema dan Teori Motivasi Schutz.....	52
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
RIWAYAT HIDUP.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 laporan Observasi.....	64
Lampiran 2 Pedoman Dan Transkrip Wawancara.....	66
Lampiran 3 Dokumentasi Observasi Dan Wawancara.....	77
Lampiran 4 Surat Keterangan Pembimbing.....	80
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.....	81
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Meneliti Dari Organisasi Gainpala.....	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 UIN Ar-Raniry	41
Gambar 4.2 Sekretariat Gainpala.....	42
Gambar 4.3 Suasana Rapat Koordinasi Pengurus Gainpala.....	48
Gambar 4.4 Pola duduk Anggota Gainpala dalam Situasi.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial kemahasiswaan saat ini, interaksi antara laki-laki dan perempuan semakin menjadi hal yang lazim, bahkan telah dianggap sebagai bagian dari dinamika kehidupan akademik. Tidak terkecuali di kampus Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, relasi antar jenis kelamin tampak terbuka dalam banyak aktivitas, baik dalam ruang kelas, organisasi, maupun kegiatan informal. Namun, kedekatan yang terlalu bebas dan tidak terkendali ini kerap menimbulkan kekhawatiran karena dapat membuka celah terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma syariat, salah satunya adalah praktik ikhtilāf atau percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan non-mahram.¹

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk juga dalam hal etika berinteraksi antar lawan jenis. Tujuannya bukan untuk membatasi ruang gerak manusia, melainkan sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan, akhlak, dan ketenteraman sosial. Dalam sebuah hadis sahih riwayat Abu Daud disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ،
عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ جَمَّاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ
الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ
خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاخْتَلَطَ الرِّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ "اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ خَفُقْنَ الطَّرِيقَ

¹Nurhasanah, "Ikhtilath Dalam Dunia Pendidikan," *Baitul Hikmah: dalam Jurnal Ilmiah Keislaman Nomor 1*, (2024), hlm. 22–3.

عَلَيْكُمْ بِخَافَاتِ الطَّرِيقِ " . فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّى إِنَّ ثَوْبَهَا
لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوقِهَا بِهِ .²

Abdullah bin Maslama meriwayatkan kepada kami, Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami maksudnya Ibnu Muhammad dari Abu al-Yaman, dari Shaddad bin Abi Amr bin Himas, dari ayahnya, dari Hamzah bin Abi Usayd al-Anshari, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata ketika dia keluar dari masjid, dan para lelaki berbaur dengan para wanita di jalan, maka Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, berkata: Bagi para wanita: “Berjalanlah kembali, karena bukanlah hak kalian untuk menyeberang jalan; kalian harus berjalan di tepi jalan.” Maka wanita itu akan menempel di tembok, sampai-sampai bajunya akan tersangkut di tembok karena lengketnya dia. (Sunan Abu Daud 5272).³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat memperhatikan etika pergaulan di ruang publik, bahkan dalam hal sesederhana berjalan di jalanan. Beliau mengarahkan agar perempuan tidak bercampur secara bebas dengan laki-laki untuk menghindari fitnah dan menjaga kehormatan. Konsep ini sejalan dengan prinsip pencegahan dalam Islam (سُدُّ الدَّرَجَةِ), yakni mencegah kemungkaran sebelum terjadi.

Ikhtilath dapat difahami dengan bertemunya laki-laki dan perempuan (bukan mahram) di suatu tempat yang bercampur baur dan terjadi interaksi diantara laki-laki dan wanita itu (misal: bicara, bersentuhan, ngobrol dan sebagainya). Di antaranya, Islam mengharamkan ikhtilath (pembauran antara laki-laki dan perempuan

² Sunan Abū Dāwūd, Kitāb al-Adab / bab tentang perempuan berjalan bersama laki-laki di jalan, nomor hadits 5272.

³ Abū Dāwūd, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Adab no. 5272. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

dalam satu tempat) dan begitu juga dengan khalwat (berduaan antara laki-laki dan wanita), dengan adanya pembatasan syariat itu tentu dapat menundukkan pandangan, termasuk meminimalisir pembicaraan dengan lawan jenis sesuai kebutuhan, tidak memerdukan dan menghaluskan perkataan saat bercakap-cakap dengan mereka, dan kriteria lainnya.⁴

Dasar hukum ikhtilath ini bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang banyak digunakan sebagai dasar oleh para Ulama' dalam berpendapat. Mengenai ikhtilath ini telah di wanti-wanti oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-isra' ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِذَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. al-Isra' [17]:32).⁵

Di lingkungan kampus, konsep ikhtilath sering kali ditafsirkan secara longgar. Mahasiswa kerap kali beralasan bahwa percampuran tersebut tidak mengandung niat buruk atau sekadar untuk kepentingan akademik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pergaulan tanpa batas bisa membuka peluang terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, mulai dari godaan syahwat hingga perzinahan. Hal ini tentu bertentangan dengan visi pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menegaskan bahwa pemuda adalah individu berusia 16 hingga 30 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, mahasiswa merupakan kelompok

⁴ Miftahur Rohman, “Urgensi Ikhtilath Menurut Abdul Karim Zaidan”, jurnal Miyah, Volume 14, No. 1., (2018), hal. 82-83.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta, Forum Pelayan Qur'an, 2012), hal. 285.

strategis yang sedang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas, termasuk dalam aspek religiusitas. Jika pergaulan mereka tidak diarahkan oleh prinsip-prinsip agama, maka potensi penyimpangan moral menjadi sangat besar. Maka dari itu, penting untuk menanamkan pemahaman keislaman yang utuh, termasuk dalam hal batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry memikul tanggung jawab besar dalam membentuk lingkungan akademik yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami hadis secara tekstual, tetapi juga mampu menginterpretasikannya secara kontekstual dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kampus sehari-hari. Salah satu persoalan yang kerap muncul dalam dinamika sosial mahasiswa adalah praktik ikhtilāṭ, yaitu pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan non-mahram yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁶

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry khususnya Organisasi Gainpala memahami dan menghayati hadis-hadis terkait ikhtilāt, serta sejauh mana pemahaman tersebut tercermin dalam perilaku mereka. Dalam hal ini, aspek sosial, budaya, dan keagamaan menjadi faktor penting yang turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap teks hadis. Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh keberadaan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah, khususnya Pasal 25, yang mengatur sanksi bagi pelaku ikhtilāt berupa hukuman cambuk, denda emas, atau

⁶ Eli Marlinda, *Kepedulian Mahasiswa/i PAI terhadap Pergaulan Bebas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hal. 45.

penjara, serta hukuman yang lebih berat bagi mereka yang memfasilitasi atau mempromosikan perbuatan tersebut.⁷

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa Gainpala mengenai hadis-hadis yang membahas ikhtilat tidak hanya relevan dalam konteks pengembangan moral dan etika Islam, tetapi juga sangat terkait dengan penerapan hukum yang berlaku di Provinsi Aceh sebagai wilayah yang menerapkan syariat Islam. Pemahaman ini diharapkan menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam membentuk nilai, sikap, dan pola interaksi sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta regulasi hukum yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai yang terdapat dalam hadis mengenai ikhtilat telah dipahami, diakui, dan diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi di lingkungan kampus. Penelitian ini juga penting untuk menilai apakah pemahaman tersebut sebatas teori atau sudah terefleksi dalam perilaku nyata yang menunjukkan ketaatan pada ajaran agama sambil juga menyadari peraturan hukum yang berlaku di Aceh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan pada tiga poin utama yaitu:

1. Mahasiswa gainpala (Gerakan pencinta alam) UIN Ar-Raniry sebagai subjek penelitian.
2. Pemahaman mahasiswa gainpala UIN Ar-Raniry dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan ikhtilat (percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan non-mahram), serta bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial mereka di lingkungan kampus.
3. Penelitian ini juga berfokus pada pengaruh faktor sosial, budaya, dan keagamaan dalam membentuk pemahaman dan penerapan

⁷ Afrizal, "Penyelesaian Hukum Ikhtilat Menurut Fikih Dan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah," *Jurnal Al-Mizan* 8, no. 1 (2021): hal. 1–15.

ajaran hadis tersebut dalam kehidupan akademik dan kegiatan kemahasiswaan gainpala UIN Ar-Raniry.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan ikhtilāt dalam konteks kehidupan kampus mereka?
2. Bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry mengimplementasikan hadis-hadis tentang ikhtilat?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan utama yang akan diperoleh dari penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan dari latar belakang dan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan ikhtilāt, yaitu percampuran bebas antara laki-laki dan perempuan non-mahram.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi cara mahasiswa menafsirkan dan menerapkan ajaran hadis tersebut dalam kehidupan kampus mereka.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini, baik dari segi teori maupun praktis, adalah sebagai berikut:

1. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi hadis dan kajian etika pergaulan dalam perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai konsep ikhtilāt berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ajaran tersebut dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi, dosen, mahasiswa, maupun

peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian, perbandingan, dan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan etika pergaulan, pemahaman hadis, serta implementasi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.

2. **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, khususnya bagi institusi perguruan tinggi dan mahasiswa. Bagi pihak kampus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun maupun mengembangkan kebijakan, program pembinaan, serta kegiatan akademik yang mendukung penanaman nilai-nilai syariat Islam dan pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan ikhtilāt, sehingga mereka mampu menerapkan etika pergaulan yang baik, menjaga adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis, serta mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di tengah kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan lingkungan akademik yang tidak hanya kondusif bagi proses pembelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, kesopanan, dan prinsip-prinsip syariat Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian mengenai etika pergaulan dalam perspektif Islam, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapan hadis ikhtilāt di kalangan mahasiswa di lingkungan kampus Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian tentang ikhtilat terhadap pemahaman mahasiswa gainpala UIN Ar-Raniry, peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang telah dikaji. Terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas mengenai topik tersebut, sebagai berikut:

Menurut Muhammad Afdlal. dalam penelitiannya yang berjudul “Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan, serta mengandalkan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang bersifat deskriptif-analitis. Permasalahan utama yang dikaji mencakup persepsi mahasiswa terhadap pergaulan bebas, dampaknya terhadap motivasi dan prestasi akademik, serta peran dosen dalam mengatasi persoalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pergaulan bebas memengaruhi moralitas dan capaian akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa terlibat dalam perilaku seperti pacaran dan pelanggaran etika, meskipun tidak ditemukan indikasi penyalahgunaan narkoba, kekerasan, atau seks bebas. Meskipun pihak program studi telah memberlakukan aturan tertulis sebagai bentuk pengawasan, praktik tersebut tetap berlangsung di lingkungan mahasiswa.⁸

Menurut Lula Kartika. Dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantauan Di Prodi BKI Uin Ar-Raniry Banda Aceh”

⁸ Muhammad and Afdlal, “Problematika Pergaulan Bebas Terhadap Moralitas Mahasiswa Pai Ftk Uin Ar-Raniry Banda Aceh,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hal. 1–104.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menelaah bagaimana mahasiswa Prodi BKI UIN Ar-Raniry yang berasal dari luar Banda Aceh mengelola kontrol diri dalam bergaul di lingkungan baru. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan tingkat kontrol diri mahasiswa perantauan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Subjek dipilih secara purposive sebanyak empat orang, dan data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mampu menjaga pergaulan secara positif melalui kemampuan mengontrol perilaku, pikiran, dan keputusan. Faktor yang memengaruhi kontrol diri meliputi kepribadian, lingkungan tempat tinggal dan kampus, pengaruh teman sebaya, serta pola asuh yang diterima sejak kecil.⁹

Menurut Eli Marlinda dalam penelitiannya yang berjudul “Kepedulian Mahasiswa/i PAI Terhadap Pergaulan Bebas : di UIN Ar-Raniry Banda Aceh” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahannya berkaitan dengan masih adanya mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry yang terlibat dalam pergaulan bebas meskipun telah ada aturan yang melarang, seperti berduaan di tempat sepi atau berboncengan dengan lawan jenis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan dan tanggapan mahasiswa/i PAI terhadap pergaulan bebas di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan beragam, namun umumnya menilai pergaulan bebas sebagai perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan merasa prihatin

⁹ Kartika Lula, “Gambaran Kontrol Diri dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantau Di Podi BKI Uin Ar-Raniry Banda Aceh,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023) , 30.

terhadap kondisi kampus yang mulai tercemar oleh perilaku tersebut.¹⁰

Menurut Yasir Fajri. Dalam penelitiannya yang berjudul “Penyelesaian Jarimah Ikhtilath Menurut Hukum Adat dan Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan)” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-analitis untuk mengkaji penerapan sanksi pidana adat terhadap pelaku ikhtilath di Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, serta tinjauannya menurut hukum Islam. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai bentuk sanksi adat bagi pelaku ikhtilath dan kesesuaiannya dengan hukum Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sanksi adat diterapkan dan bagaimana relevansinya dengan konsep jarimah ta’zir dalam Islam. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku ikhtilath di Kluet Tengah dikenai sanksi adat berupa denda satu ekor kambing. Jika ditinjau dari perspektif Islam, sanksi ini termasuk dalam kategori jarimah ta’zir, yaitu jenis pelanggaran yang hukumannya ditentukan oleh pemerintah atau penguasa setempat, sehingga sanksi tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.¹¹

Menurut Nurhasanah. Dalam jurnalnya yang berjudul “Ikhtilath Dalam Dunia Pendidikan” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengkaji pandangan para tokoh dan sumber bacaan terkait isu ikhtilath dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang

¹⁰ Marlinda, “KEPEDULIAN MAHASISWA/i PAI TERHADAP PERGAULAN BEBAS DI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

¹¹ Yasir Fajri, “Penyelesaian Jarimah Ikhtilath Menurut Hukum Adat dan Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan).” 11, no. 1 (2017): 92–105.

diangkat adalah mengenai dampak sosial dari interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan modern yang semakin terbuka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah dan merespons fenomena ikhtilath di lingkungan belajar-mengajar, khususnya dalam konteks syariat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikhtilath dalam proses pendidikan diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan syariat, serta tetap menjaga etika dan norma adat yang berlaku.¹²

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji isu pergaulan bebas dan ikhtilath di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry dari berbagai perspektif. Penelitian Muhammad Afdlal menyoroti dampak pergaulan bebas terhadap moralitas dan prestasi mahasiswa PAI, dengan temuan bahwa sebagian mahasiswa terlibat dalam perilaku seperti pacaran meskipun ada aturan kampus. Lula Kartika fokus pada kontrol diri mahasiswa perantauan dalam menjaga pergaulan, dan menemukan bahwa kemampuan mengontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Sementara itu, Eli Marlinda mengungkapkan kepedulian mahasiswa terhadap maraknya pergaulan bebas, yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Yasir Fajri mengkaji penyelesaian jarimah ikhtilath dalam hukum adat Aceh Selatan dan membandingkannya dengan hukum Islam, menyimpulkan bahwa sanksi adat berupa denda termasuk dalam kategori jarimah ta'zīr yang sah secara syar'ī. Adapun Nurhasanah meneliti ikhtilath dalam konteks pendidikan, dan menyatakan bahwa interaksi laki-laki dan perempuan dibolehkan selama tidak melanggar syariat. Jika dibandingkan dengan penelitian saya yang berjudul "Pemahaman Hadis tentang Ikhtilat dalam Pergaulan Mahasiswa UIN Ar-Raniry: Kajian Fenomenologis", perbedaan utama terletak pada pendekatan berbasis hadis dan fokus pada pemahaman mahasiswa terhadap konsep ikhtilath dari perspektif normatif-religius, bukan hanya perilaku atau sanksi,

¹² Nurhasanah, "Ikhtilath Dalam Dunia Pendidikan," Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, Volume 2, Nomor 1, Halaman 22-30 (Tahun 2024)

melainkan bagaimana nilai-nilai hadis dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan pergaulan kampus, sehingga memberikan kontribusi teoritis dalam ranah keilmuan hadis sekaligus refleksi sosial-keagamaan di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

B. Kerangka Teori

1. Teori Tafsir Hadis (Pemahaman Kontekstual Hadis)

Pendekatan kontekstual dalam memahami hadis mencakup analisis situasi historis, sosial, dan redaksional saat hadis disampaikan. *Asbāb al-wurūd* menjadi bagian penting, namun konteks yang lebih luas juga harus diperhatikan agar makna hadis tetap relevan sepanjang zaman.

Komaruddin Hidayat menekankan bahwa teks hadis hanyalah bagian kecil dari keseluruhan makna, yang baru bisa dipahami utuh bila dilihat dalam jaringan sosial budaya (Hidayat, 1996). Pendekatan ini sudah tampak sejak masa Nabi, seperti pada hadis salat Asar di Bani Qurayzhah yang dipahami berbeda oleh para sahabat, dan kebijakan Umar bin Khattab yang mempertimbangkan konteks baru dalam pembagian tanah rampasan.¹³

Menurut Edi Safri, pemahaman hadis secara kontekstual berarti memahami sabda-sabda Rasulullah dengan memperhatikan latar belakang peristiwa atau situasi yang melatari munculnya hadis tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pentingnya mengkaji konteks yang melingkupi hadis, baik dari segi historis maupun sosial. Kajian semacam ini tidak hanya terbatas pada *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab munculnya hadis), tetapi juga mencakup aspek redaksional, posisi atau peran Nabi saat hadis itu disampaikan,

¹³ Zulfarizal Zulfarizal, "Tekstual dan Kontekstual dalam Memahami Hadis," *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 43–60, <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.27>.

serta upaya untuk menyesuaikan makna hadis dengan kondisi kekinian¹⁴.

Maizuddin menambahkan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis adalah upaya memahami makna dan tujuan hadis dengan mempertimbangkan konteks redaksi, latar historis-sosiologis, kapasitas Nabi saat menyampaikan, lawan bicara, serta situasi waktu dan tempat. Pemahaman tidak cukup hanya berdasarkan teks, tetapi harus dikaitkan dengan konteks yang melatarinya.¹⁵

2. Teori Ikhtilat dalam Perspektif Islam

Ikhtilāt berasal dari bahasa Arab yang berarti bercampur atau berbaur, dan menunjukkan keterlibatan dua pihak dalam suatu aktivitas. Menurut Kamus Al-Munawwir, istilah ini berarti pergaulan atau percampuran. Dalam istilah syar'i, ikhtilāt merujuk pada pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat, baik terbuka maupun tertutup, disertai interaksi seperti berbicara, bersentuhan, atau kedekatan fisik lainnya.

Dalam konteks hukum di Aceh, Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa ikhtilāt adalah perbuatan bermesraan seperti berciuman, berpelukan, dan bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri dengan kerelaan kedua belah pihak. Pelaku ikhtilāt dapat dikenai sanksi berupa cambuk, denda emas, atau penjara. Bahkan, orang yang memfasilitasi atau mempromosikan perbuatan ini juga dapat dikenai hukuman serupa dengan kadar yang lebih berat.

Yusuf Al-Qardhawi mengartikan ikhtilath sebagai keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas

¹⁴ Edi Safri, *Al-Imam Al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif* (Tesis, Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990).

¹⁵ Maizuddin, M. (2002). *Pendekatan Kontekstual dalam Pemahaman Hadis: Studi tentang Konteks Historis dan Sosial dalam Interpretasi Hadis*. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 45-60.

bersama, baik duniawi maupun ukhrawi. Sedangkan Abu Ismail Al-Atsari memandang ikhtilath sebagai kondisi yang dapat memicu syahwat dan membuka peluang terjadinya perilaku maksiat atau bahkan zina. Dalam konteks hukum Islam, seperti yang dijelaskan dalam buku Hukum Jinayat dan Hukum Acara Jinayat, ikhtilath mencakup tindakan-tindakan mesra antara lawan jenis yang tidak memiliki hubungan mahram, seperti berpelukan, bersentuhan, atau berpegangan tangan. Secara keseluruhan, ikhtilath dipahami sebagai bentuk interaksi yang perlu dibatasi dalam Islam demi menjaga kehormatan dan menghindari fitnah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan.¹⁶

Dalam hadis, hubungan antara pria dan wanita dijelaskan melalui berbagai narasi yang memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga batasan dalam interaksi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad SAW menekankan agar setiap pria dan wanita muslim selalu mempraktikkan etika yang baik saat berkomunikasi, seperti menjaga sikap, kata-kata, dan tindakan agar tetap sesuai dengan norma kesopanan dan kesucian. Selain itu, beliau juga mengajarkan nilai penjagaan pandangan, pelestarian harga diri, serta penghindaran dari segala jenis tindakan atau situasi yang dapat menimbulkan fitnah atau mendorong terjadinya kemaksiatan. Lewat arahan tersebut, Nabi Muhammad SAW menginstruksikan agar hubungan antara pria dan wanita dibangun di atas saling menghargai, menjaga martabat satu sama lain, dan mengedepankan nilai-nilai akhlak yang mulia agar tercipta interaksi sosial yang kondusif, aman, dan sejalan dengan ajaran syariat Islam.

3. Ikhtilat yang Diperbolehkan

Islam tidak melarang seluruh bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan non-mahram. Pada dasarnya, pergaulan antara

¹⁶ Putri Najah Nabila, "Analisis Hukum Ikhtilath Dalam Al- Qur ' an Pendahuluan Islam Dikenal Sebagai Agama Yang Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan," 1919, 30–31.

keduanya diperbolehkan apabila terdapat kebutuhan (ḥājah) atau kemaslahatan (maṣlaḥah), serta tetap berada dalam batasan-batasan syariat. Interaksi semacam ini dapat ditemukan dalam kegiatan pendidikan, muamalah, pelayanan kesehatan, pekerjaan, musyawarah, maupun aktivitas sosial lainnya selama tidak mengandung unsur khalwat, tabarruj, sentuhan fisik, atau perbuatan yang menimbulkan fitnah. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW laki-laki dan perempuan sama-sama hadir dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti menuntut ilmu, berjihad, berdagang, menghadiri masjid, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mengharamkan interaksi secara mutlak, tetapi mengatur adab dan batasannya agar terhindar dari kemaksiatan.¹⁷

Praktik tersebut juga dapat dilihat dalam hadis tentang Asma' binti Abu Bakar yang membantu suaminya, Az-Zubair bin Awwam, mengurus pekerjaan di kebun. Hadis ini menunjukkan adanya aktivitas sosial perempuan di ruang publik yang melibatkan interaksi dengan laki-laki tanpa adanya larangan selama tetap menjaga kehormatan dan adab. Selain itu, perempuan pada masa Rasulullah SAW juga ikut menghadiri majelis ilmu, bertanya langsung kepada Nabi SAW mengenai persoalan agama, bahkan ikut merawat para sahabat yang terluka ketika peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam urusan pendidikan, pelayanan sosial, dan kemaslahatan umum merupakan sesuatu yang diperbolehkan selama tidak melanggar ketentuan syariat.¹⁸

Para ulama menjelaskan bahwa kebolehan ikhtilat tersebut harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Adanya kebutuhan atau maslahat yang dibenarkan syariat.

¹⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid II, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 523–526.

¹⁸ Abdul Karim Zaidan, *Al-Mufaṣṣal fī Ahkām al-Mar'ah wa al-Bayt al-Muslim fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, jil. 3 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993), hlm. 302–310.

2. Menutup aurat sesuai ketentuan Islam.
3. Menjaga pandangan sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nur ayat 30–31.
4. Tidak terjadi khalwat antara laki-laki dan perempuan non-mahram.
5. Menjaga adab berbicara, tidak melembutkan suara yang dapat menimbulkan syahwat sebagaimana QS. Al-Ahzab ayat 32.
6. Tidak terjadi sentuhan fisik yang tidak dibenarkan syariat.
7. Tidak menimbulkan fitnah ataupun mengarah kepada perbuatan zina.

Dengan demikian, ikhtilat dalam perspektif Islam bukanlah seluruh bentuk pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang diharamkan, melainkan interaksi yang mengandung unsur maksiat atau membuka jalan menuju kemaksiatan. Adapun interaksi yang dilakukan karena kebutuhan pendidikan, pekerjaan, organisasi, dakwah, maupun kemaslahatan umum tetap diperbolehkan selama menjaga adab dan batasan-batasan syari.

4. Ikhtilat yang Dilarang

Ikhtilat dilarang ketika pria dan wanita yang bukan mahram berbaur melakukan suatu perbuatan yang mengandung nilai negative dan dapat mendekatkan pada zina seperti yang dijelaskan dalam surah ini.

1) Yusuf Ayat 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah

memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.¹⁹

2) Al-Isra' Ayat 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.²⁰

3) Hadis yang mencakup Larangan Ikhtilat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو الْمُغِيرَةِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ حَطَبْنَا عُمرَ بِالْجَانِبَةِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قُمْتُ فِيكُمْ مِمَّا كَفَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا فَقَالَ "أَوْصِيكُمْ بِأَصْحَابِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوهُمْ ثُمَّ يَفْشُو الْكَذِبُ حَتَّى يَخْلِفَ الرَّجُلُ وَلَا يُسْتَخْلَفُ وَيَشْهَدَ الشَّاهِدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ إِلَّا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِأَمْرَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَيْعَدُ مَنْ أَرَادَ مُبْخُوحةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ مَنْ سَرَّهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتُهُ سَيِّئَتُهُ فَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ". قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوقَةَ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ عُمرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Mani', dan telah meriwayatkan kepada kami An-Nadr bin Ismail Abu Al-Mughira dari Muhammad bin Suqah dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, yang berkata: Umar menyampaikan khutbah kepada kami di Jabiyah, lalu berkata: Wahai manusia, aku telah berdiri di tengah-tengah kalian sebagai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berdiri di tengah-tengah kami. Ia berkata: "Sesungguhnya aku berpesan kepada kalian untuk berbuat baik kepada sahabat-sahabatku, kemudian kepada orang-orang setelah mereka, kemudian

¹⁹ Al-Qur'an, Surah Yūsuf (12): 23.

²⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Isrā' (17): 32.

kepada orang-orang setelah mereka, kemudian...” Kebohongan itu akan meluas sampai kepada titik di mana seorang laki-laki bersumpah tetapi tidak diminta untuk bersumpah, dan seorang saksi bersaksi tetapi tidak diminta untuk bersaksi. Ketahuilah, janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan, kecuali bahwa yang ketiga dari mereka adalah setan. Bergaullah dan waspadalah terhadap perpecahan, karena setan itu bersama orang yang sendirian, tetapi ia lebih jauh dari orang yang berduaan. Barangsiapa yang menginginkan kemewahan surga, hendaklah ia berjamaah, barangsiapa yang ridha dengan kebajikannya dan tidak ridha dengan keburukannya. Maka itulah kejelekannya.” Abu ‘Isa berkata: Ini adalah hadits yang baik, shahih, dan aneh dari sumber ini. Ibnu al-Mubarak meriwayatkannya dari Muhammad bin Suqah. Hadits ini diriwayatkan dari lebih dari satu sumber dari ‘Umar dari Nabi Saw.²¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَغْنِي ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ جِمَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاحْتَلَطَ الرِّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفَقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْهِنَّ بِخَافَاتِ الطَّرِيقِ فَكَانَتْ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّى إِنَّ ثَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوفِهَا بِهِ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz] -maksudnya Abdul Aziz bin Muhammad- dari [Abul Yaman] dari [Syaddad bin Abu Amru bin Himas] dari [Bapaknya] dari [Hamzah bin Abu Usaid Al Anshari] dari [Bapaknya] Bahwasanya ia pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berbicara saat berada di luar masjid, sehingga banyak laki-laki dan perempuan

²¹ Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir and Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.), Kitāb al-Fitan, Bāb Mā Jā’a fī Luzūm al-Jamā’ah, no. 2165.

bercampur baur di jalan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada kaum wanita: "Hendaklah kalian memperlambat dalam berjalan (terakhir), sebab kalian tidak berhak untuk memenuhi jalan. Hendaklah kalian berjalan di pinggiran jalan." Sehingga ada seorang wanita yang berjalan dengan menempel tembok, hingga bajunya menggantung tembok karena ia mendempel tembok.²²

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ أَبِي الْخَيْرِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِيَّاكُمْ وَالْدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ". فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ الْحُمُومَ. قَالَ "الْحُمُومُ الْمَوْتُ".

Artinya: Qutaybah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, Layth meriwayatkan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abu al-Khayr, dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hati-hatilah saat mendekati wanita." Seorang laki-laki dari Ansar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan mertua?" Beliau bersabda, "Menantu adalah kematian."²³

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ التَّهْدِيدِيِّ، عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ".

Artinya: Telah meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Mansur, Sufyan dan Mu'tamir bin Sulaiman telah meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman al-Taymi, dari Abu 'Utsman al-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah

²² Mālik ibn Anas, *al-Muwatta'*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), Kitāb al-Isti'dhān, Bāb Mā Jā'a fī Mashy al-Nisā' Ma'a al-Rijāl fī al-Tarīq, no. 1683.

²³ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, n.d.), Kitāb al-Salām, Bāb al-Nahy 'an Dukhūl al-Rajul 'alā al-Mar'ah ghayr Zawjihā, ḥadīth no. 2172.

aku tinggalkan suatu cobaan yang lebih membahayakan bagi laki-laki daripada wanita."²⁴

4. Teori Fenomenologi

Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl muncul sebagai tanggapan terhadap krisis dalam ilmu pengetahuan modern yang dinilainya telah kehilangan hubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Husserl mengkritik pendekatan ilmu yang terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan pengalaman subjektif, atau apa yang ia sebut sebagai *lebenswelt* (dunia kehidupan). Ia menilai bahwa ilmu yang seperti ini gagal memahami makna nyata dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, Husserl menekankan konsep intensionalitas, yaitu bahwa setiap kesadaran selalu mengarah kepada sesuatu.

Untuk memahami fenomena secara murni, ia menggunakan metode *epoché* dan reduksi fenomenologis sebagai cara untuk menanggalkan segala asumsi dan prasangka luar agar fenomena bisa dipahami sebagaimana tampaknya dalam kesadaran. Bagi Husserl, fenomenologi adalah ilmu yang membahas kesadaran manusia dan bagaimana kenyataan hadir di dalamnya. Maka, pendekatan ini berusaha membangun landasan pengetahuan yang berangkat dari pengalaman langsung manusia terhadap dunia (Hasbiansyah, 2008; Ahimsa-Putra, 2012).²⁵

Menurut Mulyana dan Natanson, fenomenologi menempatkan makna subjektif sebagai inti dalam memahami tindakan sosial. Polkinghorne menyatakan bahwa metode ini menggali struktur kesadaran melalui pengalaman manusia, bukan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Watt dan Berg menegaskan bahwa fokus fenomenologi adalah bagaimana individu mengalami suatu peristiwa dan maknanya. Kuswarno menambahkan bahwa

²⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ*, no. 2740.

²⁵ Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–38, <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

fenomenologi meneliti makna utuh dari pengalaman hidup, dengan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan subjek. Dalam kerangka Alfred Schutz, pendekatan ini menekankan intersubjektivitas, yaitu pemahaman makna tindakan sosial melalui interaksi dan kesadaran bersama antarindividu. Dunia sosial dipandang sebagai konstruksi makna yang lahir dari pengalaman dan interaksi sehari-hari.²⁶

C. Defenisi Operasional

1. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam menangkap, mengolah, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya. Dalam perspektif psikologi, pemahaman tidak hanya menunjukkan kemampuan individu mengetahui suatu informasi, tetapi juga kemampuan menjelaskan kembali, menghubungkan informasi dengan pengalaman yang dimiliki, serta mengaplikasikannya dalam situasi tertentu.²⁷ Oleh karena itu, pemahaman menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada tahap mengetahui, melainkan telah mencapai tahap penghayatan terhadap suatu konsep atau informasi.

Pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, serta proses interaksi yang dialami oleh individu. Setiap orang dapat memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap objek yang sama karena proses penafsiran dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan kerangka berpikir yang dimilikinya. Dalam perspektif fenomenologi, pemahaman tidak dipandang sebagai hasil akhir dari proses berpikir semata, melainkan sebagai hasil dari pengalaman yang dihayati

²⁶ Ruslan Rasid, Hilman Djafar, and Budi Santoso, "Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 190–201, <https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i1.18>.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 129.

secara sadar dan kemudian dimaknai oleh individu. Dengan demikian, makna yang muncul dari suatu fenomena merupakan hasil interpretasi subjektif berdasarkan pengalaman yang dialami secara langsung.²⁸

Dalam penelitian ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry dalam menangkap, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap hadis-hadis tentang ikhtilat berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan organisasi maupun pergaulan di lingkungan kampus. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami kandungan hadis secara tekstual, tetapi juga mengungkap bagaimana pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lawan jenis membentuk cara mereka memaknai hadis tentang ikhtilat. Dengan demikian, pemahaman yang menjadi fokus penelitian bukan hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga proses pemberian makna terhadap hadis berdasarkan pengalaman hidup yang dialami oleh mahasiswa.

2. Hadis

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), ketetapan (*taqrīr*), maupun sifat beliau, baik sifat fisik maupun akhlaknya.²⁹ Dalam kajian ilmu hadis, hadis berfungsi sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam menjelaskan, merinci, dan menguatkan hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, keberadaan hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama.

²⁸ Puad Hasan, "Menyoal Penelitian Fenomenologis: Kerangka Filosofis, Konsepsi dan Desain," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023), hlm. 37–39.

²⁹ Mahmud al-Tahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2010), 15.

Secara terminologis, para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai segala bentuk informasi yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan dasar dalam memahami syariat Islam. Hadis tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, etika, dan pedoman perilaku yang menjadi rujukan dalam kehidupan umat Islam.³⁰ Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis tidak cukup hanya pada aspek tekstual, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap konteks periwayatan, kualitas hadis, serta tujuan yang terkandung di dalamnya agar pesan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dapat dipahami secara utuh.

Dalam penelitian ini, hadis dipahami sebagai sumber ajaran Islam yang menjadi landasan normatif dalam mengatur etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hadis-hadis yang berkaitan dengan ikhtilat menjadi fokus kajian untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memahami kandungan, nilai, dan pesan moral yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan kampus maupun aktivitas organisasi.

3. Kontekstualisasi Hadis

Kontekstualisasi hadis merupakan upaya memahami dan mengaktualisasikan kandungan hadis dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, serta tujuan disampaikannya hadis, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan dengan perkembangan zaman.³¹ Pendekatan ini tidak bertujuan mengubah substansi hadis, melainkan menggali makna dan nilai universal yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, pemahaman hadis tidak hanya berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga memperhatikan realitas sosial yang menjadi ruang implementasinya.

³⁰ Moh. Muhtador, "Urgensi Mempelajari Hadis di Era Kontemporer," *Jurnal Living Hadis* 8, no. 2 (2023).

³¹ Muhammad Rizqi dan Ahmad Deski, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2023).

Dalam kajian hadis kontemporer, kontekstualisasi dipandang sebagai pendekatan yang mampu menjembatani antara teks hadis dengan dinamika kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, hadis dipahami dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculannya (asbāb al-wurūd), kondisi sosial masyarakat pada masa Nabi, serta tujuan utama (maqāṣid) yang hendak diwujudkan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat diimplementasikan secara proporsional tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat maupun perubahan kondisi sosial masyarakat.³²

Dalam penelitian ini, kontekstualisasi hadis dimaknai sebagai proses mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry dalam memahami dan mengimplementasikan hadis-hadis tentang ikhtilat sesuai dengan realitas kehidupan organisasi dan pergaulan di lingkungan kampus. Kontekstualisasi tersebut tercermin dari cara mahasiswa menghubungkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis dengan aktivitas organisasi yang menuntut adanya interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana mahasiswa memahami teks hadis secara normatif, tetapi juga bagaimana mereka mengadaptasikan nilai-nilai hadis tersebut dalam praktik kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

4. Pengalaman hidup (*Lived Experience*)

Lived experience atau pengalaman hidup merupakan salah satu konsep fundamental dalam pendekatan fenomenologi yang merujuk pada pengalaman yang dialami secara langsung oleh individu dan dimaknai berdasarkan kesadaran serta pengalaman subjektifnya.³³ Dalam fenomenologi, pengalaman hidup tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang dialami seseorang, melainkan sebagai pengalaman yang telah dihayati, direfleksikan,

³² Heri Saputra, "Contextualization of Prophet Muhammad SAW's Hadith on Humanistic Psychology in Character Building in Indonesia," AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis 7, no. 1 (2023): 161.

³³ Puad Hasan, "Menyoal Penelitian Fenomenologis: Kerangka Filosofis, Konsepsi dan Desain." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 37–51.

dan diberi makna sesuai dengan kondisi sosial, budaya, serta latar belakang kehidupan individu. Oleh karena itu, pengalaman hidup menjadi sumber utama untuk memahami bagaimana seseorang membentuk pemahaman dan memaknai suatu realitas

Pendekatan fenomenologi memandang bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang bersifat unik karena dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dialaminya secara terus-menerus.³⁴ Melalui pengalaman tersebut, seseorang membangun cara pandang, keyakinan, dan sikap terhadap suatu fenomena yang dihadapinya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi tidak hanya bertujuan mendeskripsikan suatu peristiwa, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung di balik pengalaman yang diceritakan oleh partisipan berdasarkan perspektif mereka sendiri.

Dalam penelitian ini, *lived experience* dimaknai sebagai keseluruhan pengalaman yang dialami secara langsung oleh mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry dalam menjalani interaksi antara laki-laki dan perempuan selama mengikuti berbagai aktivitas organisasi maupun kehidupan kampus. Pengalaman tersebut meliputi bentuk interaksi, dinamika sosial, respons emosional, proses refleksi, serta cara mahasiswa memaknai hadis-hadis tentang ikhtilat dalam praktik pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada perilaku mahasiswa dalam berinteraksi, tetapi juga berupaya memahami makna yang mereka bangun dari pengalaman tersebut sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan mengimplementasikan hadis tentang ikhtilat.

5. Intensionalitas (*Intentionality*)

Intensionalitas merupakan konsep fundamental dalam fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa setiap

³⁴ Julian Putri Alhidaya et al., “Bebas Kekerasan, Hidup Mengikatku Menjadi Harmonis: Studi Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman pada Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga,” *Jurnal Empati* 12, no. 6 (2023): 456–465.

bentuk kesadaran selalu mengarah kepada sesuatu sebagai objek yang disadari. Dengan kata lain, kesadaran tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki objek yang menjadi fokus perhatian, pemikiran, atau pengalaman individu. Oleh karena itu, fenomenologi memandang bahwa makna suatu objek tidak hanya ditentukan oleh objek itu sendiri, tetapi juga oleh bagaimana individu menyadari, mengalami, dan memaknainya melalui pengalaman hidup yang dimiliki.³⁵

Dalam perspektif fenomenologi, intensionalitas menunjukkan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara subjek dan objek. Suatu fenomena memperoleh makna karena adanya tindakan sadar dari individu yang mengarahkan pikirannya kepada fenomena tersebut. Dengan demikian, makna tidak hadir secara objektif begitu saja, melainkan terbentuk melalui pengalaman subjektif yang dialami oleh individu ketika berinteraksi dengan objek tertentu. Oleh sebab itu, fenomenologi berupaya memahami bagaimana proses kesadaran tersebut membentuk penafsiran seseorang terhadap realitas yang dihadapinya.³⁶

Dalam penelitian ini, intensionalitas dipahami sebagai arah kesadaran mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry ketika memahami hadis-hadis tentang ikhtilat dalam kehidupan organisasi dan pergaulan sehari-hari. Hadis tentang ikhtilat menjadi objek yang dimaknai oleh mahasiswa melalui pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lawan jenis selama mengikuti berbagai kegiatan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi pemahaman mahasiswa terhadap hadis, tetapi juga berupaya mengungkap bagaimana pengalaman sosial mereka membentuk arah

³⁵ M. Sofyan Alnashr, "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 75.

³⁶ Andrea Scanziani, "La estructura intencional de la imagen. Mentar atencional y conciencia de imagen en la fenomenología de Husserl," *Tópicos. Revista de Filosofía* 67 (2023): 185.

kesadaran sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap hadis tentang ikhtilat.

6. Kesadaran (*Consciousness*)

Kesadaran (*consciousness*) merupakan konsep utama dalam fenomenologi Edmund Husserl yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan memberikan makna terhadap realitas yang dialaminya. Dalam pandangan Husserl, kesadaran bukan sekadar aktivitas berpikir, melainkan suatu proses yang memungkinkan individu menghadirkan pengalaman ke dalam pikirannya sehingga pengalaman tersebut memperoleh makna. Oleh karena itu, fenomenologi memandang bahwa realitas tidak dapat dipisahkan dari kesadaran individu yang mengalaminya, karena makna suatu fenomena lahir melalui proses kesadaran tersebut.³⁷

Dalam perspektif fenomenologi, kesadaran selalu bersifat aktif dan reflektif. Artinya, individu tidak hanya menerima pengalaman secara pasif, tetapi juga melakukan proses penafsiran terhadap pengalaman yang dialaminya. Melalui proses tersebut, seseorang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan lingkungan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, kesadaran menjadi dasar terbentuknya makna subjektif terhadap suatu fenomena yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dalam penelitian ini, kesadaran dimaknai sebagai kemampuan mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry untuk memahami, merefleksikan, dan memberikan makna terhadap hadis-hadis tentang ikhtilat berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan organisasi maupun pergaulan di lingkungan kampus.

³⁷ M. Sofyan Alnashr, "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024), hlm. 75–76.

³⁸ Julian Putri Alhidaya dkk., "Bebas Kekerasan, Hidup Mengikatku Menjadi Harmonis: Studi *Interpretative Phenomenological Analysis* Pengalaman pada Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga," *Jurnal Empati* 12, no. 6 (2023), hlm. 456–465.

Kesadaran tersebut tercermin dalam cara mahasiswa memandang hadis sebagai pedoman etika pergaulan, menafsirkan batasan-batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta menjadikan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam menentukan sikap dan perilaku ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap hadis, tetapi juga mengungkap bagaimana kesadaran mereka terbentuk melalui pengalaman hidup yang dialami selama mengikuti aktivitas organisasi.

7. *Epoché (Bracketing)*

Epoché atau *bracketing* merupakan salah satu konsep penting dalam fenomenologi Edmund Husserl yang merujuk pada upaya menanggukkan sementara segala bentuk prasangka, asumsi, pengetahuan awal, maupun penilaian pribadi terhadap suatu fenomena agar peneliti dapat memahami pengalaman partisipan sebagaimana yang mereka alami. Melalui *epoché*, peneliti berusaha memandang suatu fenomena secara terbuka tanpa dipengaruhi oleh keyakinan atau interpretasi yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, makna yang diperoleh berasal dari pengalaman partisipan, bukan dari sudut pandang peneliti.³⁹

Dalam penelitian fenomenologi, *epoché* menjadi langkah penting untuk menjaga objektivitas dalam memahami pengalaman hidup partisipan. Proses ini tidak berarti peneliti menghilangkan seluruh pengetahuan yang dimilikinya, melainkan menempatkan pengetahuan tersebut untuk sementara waktu agar tidak memengaruhi proses penggalian data dan interpretasi pengalaman informan. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mendengarkan, mengamati, dan memahami pengalaman partisipan secara mendalam sebelum memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti.⁴⁰

³⁹ M. Sofyan Alnashr, "Pendekatan Fenomenologi Husserl dan Kontribusinya bagi Pengembangan Dakwah di Indonesia," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024), hlm. 76–77.

⁴⁰ Fadli Ramadhanul Aflah dan Sri Murhayati, "Penelitian Fenomenologis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025).

Dalam penelitian ini, konsep *epoché* diterapkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry. Peneliti berupaya menanggukkan terlebih dahulu pandangan pribadi mengenai hadis tentang ikhtilat maupun bentuk pergaulan mahasiswa sehingga pengalaman dan pemahaman yang disampaikan oleh informan dapat dipahami sebagaimana adanya. Dengan cara tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan makna yang benar-benar berasal dari pengalaman hidup mahasiswa dalam memahami hadis tentang ikhtilat, bukan dari asumsi yang dibawa oleh peneliti.

8. Ikhtilat

Ikhtilat secara bahasa berasal dari kata اختلاط (*ikhtilāṭ*) yang berarti bercampur atau berbaur antara satu dengan yang lain. Dalam terminologi fikih, ikhtilat dipahami sebagai terjadinya interaksi atau percampuran antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam suatu ruang atau aktivitas tertentu, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun aktivitas sosial lainnya. Para ulama pada dasarnya tidak mengharamkan seluruh bentuk ikhtilat, melainkan menetapkan bahwa hukum ikhtilat bergantung pada tujuan, bentuk interaksi, serta terpenuhinya atau tidaknya batasan-batasan syariat yang telah ditetapkan.⁴¹ Oleh karena itu, pembahasan mengenai ikhtilat selalu berkaitan dengan etika pergaulan, penjagaan kehormatan, serta upaya menghindari segala bentuk perilaku yang dapat menimbulkan kemudharatan.

Dalam perspektif hadis, ikhtilat tidak dipahami hanya berdasarkan satu riwayat tertentu, tetapi melalui keseluruhan hadis yang mengatur hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Hadis-hadis tersebut mengandung prinsip-prinsip seperti menjaga pandangan, menjaga adab dalam berinteraksi, menghindari khalwat, serta memelihara kehormatan diri. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis tentang ikhtilat memerlukan kajian yang

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Jilid VII (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 595.

komprehensif dengan memperhatikan kualitas hadis, konteks kemunculannya, serta tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan secara proporsional dalam kehidupan masyarakat modern.⁴²

Dalam penelitian ini, ikhtilat dipahami sebagai fenomena sosial yang dialami oleh mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry dalam aktivitas organisasi maupun kehidupan kampus. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui bagaimana mahasiswa memahami hadis-hadis tentang ikhtilat, tetapi juga menggali makna yang mereka berikan terhadap pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengalaman, latar belakang, dan lingkungan organisasi membentuk cara mahasiswa menafsirkan hadis tentang ikhtilat serta mengimplementasikannya dalam praktik pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada benar atau salahnya suatu bentuk interaksi, tetapi pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh mahasiswa berdasarkan pemahaman mereka terhadap hadis.

9. Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu lain maupun dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pergaulan, individu membangun hubungan sosial, bertukar informasi, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, pergaulan menjadi bagian penting dari proses pengembangan diri karena memungkinkan terbentuknya kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan berbagai karakter individu maupun lingkungan sosial yang berbeda.⁴³

⁴² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 5–8.

⁴³ Gideon Ginting, Agung Iranda, dan Dessy Pramudiani, "Hubungan Adiksi Internet dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi

Pergaulan mahasiswa tidak hanya berlangsung di ruang akademik, tetapi juga berkembang dalam berbagai aktivitas organisasi kemahasiswaan. Interaksi yang terjalin melalui organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun solidaritas, kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Oleh karena itu, pergaulan dalam organisasi tidak sekadar membentuk hubungan sosial, tetapi juga memengaruhi cara mahasiswa memahami nilai, norma, dan etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁴

Dalam penelitian ini, pergaulan dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry dalam berbagai aktivitas organisasi maupun kehidupan kampus. Pergaulan tersebut meliputi komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berlangsung dalam batas-batas kehidupan akademik dan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana bentuk pergaulan tersebut dipahami oleh mahasiswa berdasarkan pemahaman mereka terhadap hadis tentang ikhtilat, sehingga dapat diketahui bagaimana nilai-nilai hadis diimplementasikan dalam praktik interaksi sosial di lingkungan organisasi.

10. Fenomenologis

Fenomenologis merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena sebagaimana dialami secara langsung oleh orang yang mengalaminya.⁴⁵ Pendekatan ini berakar pada pemikiran Edmund

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi," *Jurnal Riset Psikologi* 5, no. 2 (2022), hlm. 46–56.

⁴⁴ Devi Permatasari dan Eva Kartika Wulan Sari, "Pengaruh Gelar Budaya terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling," *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 8, no. 2 (2023), hlm. 63–69.

⁴⁵ Fadli Ramadhanul Aflah dan Sri Murhayati, "Penelitian Fenomenologis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025), hlm. 13099–13109.

Husserl yang memandang bahwa realitas tidak hanya dipahami melalui fakta-fakta yang tampak, tetapi juga melalui kesadaran dan pengalaman subjektif individu dalam memaknai suatu peristiwa. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis bertujuan menggali esensi pengalaman yang dimiliki partisipan sehingga peneliti dapat memahami makna suatu fenomena dari sudut pandang mereka.

Dalam penelitian fenomenologis, pengalaman subjektif menjadi sumber utama untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu fenomena. Peneliti berupaya mendeskripsikan pengalaman tersebut secara mendalam melalui proses wawancara, observasi, dan refleksi tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian ataupun prasangka terhadap pengalaman partisipan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengungkapan makna yang terkandung di balik pengalaman hidup individu serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk cara mereka memahami suatu realitas.⁴⁶

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry memaknai hadis-hadis tentang ikhtilat berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan organisasi dan pergaulan di lingkungan kampus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta proses pemaknaan yang dilakukan mahasiswa terhadap hadis tentang ikhtilat, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teks hadis, pengalaman sosial, dan praktik pergaulan yang mereka jalani sehari-hari.

⁴⁶ Puad Hasan, "Menyoal Penelitian Fenomenologis: Kerangka Filosofis, Konsepsi dan Desain," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023), hlm. 37–51.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan struktur kesadaran serta makna subjektif dari pengalaman hidup (*lebenswelt*) yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologis diterapkan untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa UIN Ar-Raniry yang tergabung dalam organisasi mahasiswa pecinta alam (Gainpala) menginterpretasikan, menghayati, dan mengimplementasikan teks hadis-hadis tentang larangan *ikhtilāf* dalam dinamika pergaulan dan aktivitas sosial mereka di lingkungan kampus.

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan memfokuskan pengamatan dan pengambilan data secara khusus di Sekretariat Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Gainpala) UIN Ar-Raniry. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sosiologis bahwa aktivitas pecinta alam memiliki intensitas interaksi sosial dan kegiatan terbuka yang tinggi, sehingga menjadi fokus yang relevan untuk mengamati fenomena pemahaman dan batasan *ikhtilāf*.

2. Waktu Penelitian

Pengumpulan data lapangan, yang meliputi observasi situasi spasial dan wawancara mendalam kepada para informan, dilaksanakan pada tanggal 24 maret s.d 17 Juni 2026.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan yang ditetapkan adalah mahasiswa aktif organisasi Gainpala UIN Ar-Raniry yang terlibat dalam kehidupan sosial kampus, serta bersedia membagikan pandangan keagamaan mereka terkait etika pergaulan.

Berdasarkan keadaan di lapangan, jumlah informan riil yang berhasil dihimpun dan diwawancarai secara mendalam berjumlah 12 orang, yang terdiri dari kelompok gender pria dan wanita. Adapun para informan tersebut adalah: Khairi, Danish, Fatimah, Irsyad, Dian, Syauqi, Rezeky, Diana, Junardi, Zaki, Rani, Hasan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen dalam penelitian ialah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen utama, peneliti berperan merancang fokus penelitian, memilih informan untuk mengumpulkan sumber data yang ada di lapangan, mengumpulkan dan menganalisis data, melihat kualitas data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan validasi diri sebelum turun ke lapangan. Validasi ini meliputi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti. Selain itu, peneliti mengembangkan instrumen tambahan sederhana seperti pedoman wawancara, observasi atau dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 222- 224.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alami (natural setting) dengan memanfaatkan sumber data primer. Teknik yang lazim digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sejalan dengan pendapat Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, penelitian kualitatif pada dasarnya mengandalkan keterlibatan peneliti secara langsung di lokasi penelitian, pengamatan terhadap fenomena yang diteliti, wawancara secara mendalam dengan informan, serta penelaahan berbagai dokumen yang relevan sebagai sumber data pendukung.⁴⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan untuk mengumpulkan data, yaitu melalui melalui tiga metode utama untuk menjaga kedalaman data kualitatif, di antaranya sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tatap muka kepada 12 informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah divalidasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, kesadaran, serta pengalaman hidup (lived experience) informan dalam memaknai hadis tentang ikhtilat dan mengimplementasikannya dalam pergaulan di lingkungan kampus, khususnya dalam aktivitas organisasi GAINPALA UIN Ar-Raniry. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman informan serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai hadis tentang ikhtilat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Observasi Lapangan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif.*, hlm. 225.

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas mahasiswa di sekretariat GAINPALA UIN Ar-Raniry sebagai data pendukung hasil wawancara. Observasi difokuskan pada pola interaksi antara anggota laki-laki dan perempuan, bentuk komunikasi yang terjalin dalam kegiatan organisasi, pengaturan ruang interaksi, serta praktik pergaulan yang tampak selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai pengalaman dan pemaknaan informan terhadap hadis tentang ikhtilat dalam kehidupan organisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi arsip organisasi, profil Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) GAINPALA UIN Ar-Raniry, teks hadis yang menjadi objek kajian dari *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta foto-foto kegiatan organisasi yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman hadis tentang ikhtilat dalam pergaulan mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan, hasil observasi, serta dokumentasi. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap hadis tentang ikhtilat dalam pergaulan dieliminasi, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian sehingga memudahkan proses analisis.

2. Penyajian data (*Data Displaying*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang relevan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan pemahaman mahasiswa terhadap hadis tentang ikhtilat dalam kehidupan organisasi GAINPALA UIN Ar-Raniry.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, melainkan diverifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan temuan yang kredibel. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis dengan mengaitkannya pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman hadis tentang ikhtilat dalam pergaulan mahasiswa anggota GAINPALA UIN Ar-Raniry.

G. Verifikasi Data (Keabsahan Data)

Untuk menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan (*credibility*) dari data kualitatif yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali derajat kebenaran informasi yang diperoleh dari perspektif kelompok informan pria

(seperti Rifaul, Danish, Irsyad, Faruq, Rezeky, Junardi, Zaki, dan Abdullah Ridwan Hasan) dengan sudut pandang dari kelompok informan wanita (seperti Fatimah, Dian, Rosdiana, dan Maharani). Melalui perbandingan lintas gender ini, peneliti dapat melihat konsistensi, variasi, dan kedalaman makna subjektif dari fenomena pemahaman hadis ikhtilāf secara komprehensif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sosiologis di Dalam Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, yang namanya diambil dari sosok seorang ulama dan mufti berpengaruh pada era Sultan Iskandar Tsani. Beliau adalah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari daerah Ranir (sekarang dikenal sebagai Rander) di Gujarat, India. Syeikh Nuruddin Ar-Raniry memberikan sumbangsih yang signifikan dalam kemajuan Pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya di Aceh.

UIN Ar-Raniry, yang sebelumnya dikenal sebagai IAIN Ar-Raniry (Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry), pertama kali berdiri pada tahun 1960 dengan hadirnya Fakultas Syari'ah. Dua tahun kemudian, Fakultas Tarbiyah dibentuk sebagai salah satu cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1962. Di tahun yang sama, Fakultas Ushuluddin juga didirikan sebagai lembaga swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 05 Oktober 1963, IAIN Ar-Raniry secara resmi diakui melalui Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K. H. Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-Raniry merupakan yang ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Pada saat peresmiannya, terdapat tiga fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, dan Fakultas Ushuluddin. Lima tahun setelah peresmiannya, tepatnya pada tahun 1968, Fakultas Dakwah diresmikan dan menjadi fakultas Dakwah pertama

di lingkungan IAIN di Indonesia. Pada tahun yang sama, IAIN Ar-Raniry ditunjuk untuk menjadi penggagas dua fakultas agama berstatus negeri di Medan, yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal IAIN Sumatera Utara, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah selama lima tahun. Pada tahun 1983, IAIN Ar-Raniry kembali memperkenalkan fakultas kelima yaitu Fakultas Adab.

Dengan semakin berkembangnya, IAIN Ar-Raniry berperan penting sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. IAIN Ar-Raniry melahirkan banyak lulusan yang mampu memberikan sumbangan di berbagai lembaga dan instansi baik di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional.

Pada tanggal 05 Oktober 2013, bertepatan dengan perayaan ulang tahun IAIN Ar-Raniry yang ke-50, perguruan tinggi ini melakukan perubahan status dari Institut menjadi Universitas yang ditetapkan melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 dan resmi digunakan mulai tanggal 01 Oktober 2013 dengan nama baru Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Sejak saat itu, nama baru Universitas Islam Negeri Ar-Raniry melekat pada kampus biru ini, UIN Ar-Raniry. Perubahan dari Institut Islam Negeri Ar-Raniry (IAIN Ar-Raniry) menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) tidak menghapuskan sejarah kejayaan serta kontribusinya yang luar biasa dalam mencetak banyak tokoh dan intelektual yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan di Aceh dan Indonesia.

Hingga tahun 2023, UIN Ar-Raniry telah memiliki 10 fakultas dan 52 program studi yang terus dikembangkan dan ditingkatkan secara berkelanjutan demi memperbaiki kualitas dan meningkatkan manfaat bagi masyarakat.⁴⁹

⁴⁹ UIN Ar-Raniry, "Sejarah UIN Ar-Raniry," diakses pada 8 Juli 2026, <https://www.ar-raniry.ac.id/index.php/id/page/sejarah>.



Gambar 4.1 UIN Ar Raniry

Sebagai institusi pendidikan tinggi Islam yang berdiri di episentrum penerapan syariat, UIN Ar-Raniry mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam regulasi formal kampus secara nyata, bukan sekadar imbauan normatif. Penerapan Qanun Syariat Islam (khususnya Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah) diwujudkan melalui kebijakan tata tertib busana Islami yang wajib dipatuhi seluruh civitas akademika, pengawasan ketat jam malam aktivitas kemahasiswaan, serta patroli moral berkala oleh satuan pengaman kampus. Dinamika sosiologis yang lahir kemudian adalah adanya ketegangan ruang pergaulan; di satu sisi kampus menuntut batasan ketat pencegahan ikhtilāf, namun di sisi lain, tuntutan sistem pendidikan modern (seperti kerja kelompok dan organisasi) memaksa ruang interaksi lintas gender tetap terbuka lebar.

2. Profil Organisasi Gainpala UIN Ar-Raniry

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gabungan IAIN Pecinta Alam (Gainpala) UIN Ar-Raniry didirikan secara resmi pada tahun 1991 sebagai wadah bagi mahasiswa lintas fakultas untuk menyalurkan minat, bakat, dan dedikasi dalam bidang petualangan alam bebas, pelestarian lingkungan (konservasi), serta aksi kemanusiaan (Search and Rescue / SAR). Saat ini, Gainpala dikelola oleh kepengurusan aktif dengan 29 anggota tetap yang tersebar dari

berbagai Angkatan di perkuliahan. Adapun kegiatan utama organisasi ini meliputi ekspedisi gunung hutan (mountaineering), panjat tebing (rock climbing), penelusuran gua (caving), arung jeram (rafting), hingga penanggulangan bencana alam di Provinsi Aceh.



Gambar 4.2 Sekretariat Gainpala

Karakteristik utama aktivitas Gainpala menuntut kerja sama tim yang solid, mobilitas tinggi, dan kedekatan fisik dalam kondisi lapangan yang ekstrem. Kondisi operasional inilah yang melahirkan pola solidaritas kelompok yang sangat erat dan kultur komunikasi harian yang sangat cair antara anggota laki-laki dan perempuan. Karakteristik spasial Sekretariat Gainpala didesain berbentuk ruang komunal terbuka tanpa sekat fisik permanen di area kerja utamanya. Konseptualisasi tata ruang yang bebas sekat arsitektural ini menjadikan Gainpala sebagai wadah sosial yang sangat relevan untuk menguji kejujuran moral personal mahasiswa terhadap teks-teks hadis larangan ikhtilāf.

B. Karakteristik Informan

Untuk memastikan pemenuhan kriteria teknik purposive sampling yang telah ditetapkan pada Bab III, peneliti memetakan

profil ke-12 informan secara terstruktur. Profil ini mencakup variasi gender, angkatan perkuliahan, latar belakang fakultas, serta posisi fungsional di dalam internal UKM Gainpala guna menjamin kedalaman dan variasi data fenomenologis yang dihimpun:

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Fakultas / Prodi
1	Khairi	Laki-laki	Ekonomi Dan Bisnis islam / MIH
2	Danish	Laki-laki	Ekonomi Dan Bisnis islam / MIH
3	Fatimah	Perempuan	Tarbiyah & Keguruan / PBA
4	Irsyad	Laki-laki	Ushuluddin & Filsafat / IAT
5	Dian	Perempuan	Ilmu Tarbiyah & Keguruan / PGMI
6	Syauqi	Laki-laki	Ushuluddin & Filsafat / AFI
7	Rezeky	Laki-laki	Ushuluddin & Filsafat / IAT
8	Diana	Perempuan	Psikologi / Psikologi
9	Junardi	Laki-laki	Ushuluddin & Filsafat / AFI
10	Zaki	Laki-laki	Teknologi Sains / Teknik Fisika
11	Rani	Perempuan	Ilmu Tarbiyah & Keguruan / PTE
12	Hasan	Laki-laki	Sains Dan teknologi / Teknik Komputer

C. Hasil Penelitian (Temuan Lapangan)

1. Pemahaman Mahasiswa Gainpala terhadap Hadis Larangan Ikhtilāṭ

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 12 informan pada tanggal 17 Juni 2026, peneliti menemukan bahwa pemahaman mahasiswa Gainpala terhadap hadis-hadis larangan ikhtilāṭ dapat dipetakan ke dalam dua tema besar yang mencerminkan variasi cara pandang di antara mereka.

A. Memahami Hadis Secara Kontekstual, Bukan Tekstual

Hampir seluruh informan, baik laki-laki maupun perempuan, sepakat bahwa larangan ikhtilāf dalam hadis tidak bisa dibaca secara harfiah begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks. Mereka membedakan antara ikhtilāf yang memang terlarang dengan interaksi lintas gender yang diperlukan untuk kepentingan akademik dan organisasi. Khairi, salah seorang informan, menyampaikan pandangannya:

“Menurut saya, larangan tersebut lebih bersifat kontekstual. Dalam lingkungan kampus, interaksi antara laki-laki dan perempuan sering kali diperlukan untuk kegiatan akademik, tetapi tetap harus menjaga etika dan batasan yang sesuai dengan ajaran Islam.”⁵⁰

Pandangan serupa diungkapkan oleh Fatimah. Menurutnya, sebagai makhluk sosial interaksi dengan lawan jenis adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari sepenuhnya, yang terpenting adalah menjaga batasan:

“Menurut saya ikhtilaf dalam kehidupan harus bersifat kontekstual karena kita sebagai makhluk sosial pastinya berinteraksi dengan lawan jenis baik dari bidang pendidikan, sehari-hari dan lain-lain, asalkan tetap menjaga batasan.”⁵¹

Informan lain seperti Junardi menggunakan bahasa yang lebih lugas dan dekat dengan pengalaman kesehariannya sebagai mahasiswa generasi Z. Ia membedakan antara interaksi yang wajar dengan yang sudah melampaui batas:

⁵⁰ Khairi (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 59.

⁵¹ Fatimah (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 60.

“Kalau menurut saya, larangan itu lebih bersifat kontekstual. Di kampus, laki-laki dan perempuan memang perlu berinteraksi untuk belajar, diskusi, atau mengerjakan tugas. Yang penting adalah tetap menjaga batasan, sikap, dan tujuannya agar tidak keluar dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.”⁵²

Rezeky menambahkan perspektif dari sisi fikih, dengan merujuk pada pendapat ulama yang membolehkan interaksi lintas gender dalam kondisi tertentu:

“Ulama membolehkan interaksi ini untuk kebutuhan mendesak seperti pendidikan dan pekerjaan, asalkan disertai batasan syariat yang ketat guna mencegah khalwat dan potensi fitnah.”⁵³

Cara informan membedakan antara interaksi yang boleh dengan yang dilarang cukup konsisten di antara mereka. Irsyad menyebutkan bahwa ikhtilāf yang diperbolehkan adalah yang masih dalam batas “lima alasan yang diperbolehkan ulama” dan tidak menimbulkan potensi fitnah maupun maksiat. Hasan menyederhanakan pembedaan itu secara praktis: interaksi boleh terjadi saat ada kerja kelompok atau diskusi organisasi, tetapi tetap harus mengatur jarak dan tidak duduk berdampingan dengan yang bukan mahram.

B. Variasi Pandangan tentang Pengaruh Qanun dan Aturan Kampus

Di balik kesepakatan umum tentang pentingnya menjaga batasan, terdapat variasi yang cukup mencolok di antara informan mengenai sejauh mana aturan eksternal seperti Qanun Jinayah Aceh

⁵² Junardi (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), Wawancara oleh Peneliti, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 66.

⁵³ Rezeky (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), Wawancara oleh Peneliti, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 64.

dan peraturan kampus benar-benar membentuk kesadaran moral mereka.

Sebagian informan merasakan pengaruh aturan tersebut secara nyata Danish misalnya, menyebut bahwa Qanun berhasil membentuk “budaya malu” yang efektif:

“...ngebentuk budaya malu, bagaimana malunya keluarga jika kita dirazia atas tuduhan ikhtilat.”⁵⁴

Zaki mengungkapkan hal yang lebih personal. Baginya rasa malu dan bersalah sudah menyatu dengan identitasnya sebagai mahasiswa di Aceh:

“Saya merasa malu dan merasa bersalah apabila melakukan hal-hal yang bisa terbawa kepada ikhtilat, karena melanggar syariat dan qanun yang ada di Aceh.”⁵⁵

Namun tidak semua informan merasakan hal yang sama. Rezeky bersikap skeptis terhadap efektivitas Qanun, sebab menurutnya banyak orang tetap tidak menjaga batasan meski aturan itu ada:

“Kurang ampuh, karena saya lihat sampai sekarang masih banyak orang yang tidak menjaga batasan antara lawan jenis.”⁵⁶

Pandangan yang paling berbeda datang dari diana. Ia menyatakan bahwa aturan Qanun sama sekali tidak menyentuh

⁵⁴ Danish (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 60.

⁵⁵ Zaki (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 68.

⁵⁶ Rezeky (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 64

pertimbangan moralnya secara internal, karena baginya penilaian terhadap pergaulan harus dilihat dari substansi perilakunya, bukan sekadar ada atau tidaknya hukum positif yang mengatur:

“Tidak terpengaruh sama sekali... pergaulan muda mudi saat ini walaupun bercampur, tetapi vibe mereka sebagian positif, dan dengan dikaitkan pergaulan memang sangat terpengaruh bagi kelakuan, namun jika dari pribadi tidak, maka kelakuan-kelakuan negatif tidak juga.”⁵⁷

Junardi mengambil posisi di antara keduanya. Ia mengakui bahwa kebiasaan hidup di Aceh secara tidak langsung sudah membentuk cara bergaulnya sejak lama, meskipun ia tidak secara aktif memikirkan aturan itu dalam kesehariannya:

“...aku dah dari dulu di Aceh jadi secara tidak langsung kebentuk sendiri kebiasaan berteman gitu, dan yang terpenting jangan berduaan dan gelap-gelapan apalagi sampai sekost sama cewek cowok.”⁵⁸

2. Implementasi Hadis Ikhtilāf dalam Pergaulan di Gainpala

Pada tataran praktik, mahasiswa Gainpala menerapkan pemahaman mereka tentang ikhtilāf melalui serangkaian tindakan konkret yang bisa diamati di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengelompokkan pola implementasi ini ke dalam tiga sub-tema utama.

A. Manajemen Posisi dan Jarak dalam Konteks Formal (Rapat)

Dalam forum rapat resmi organisasi, mahasiswa laki-laki dan perempuan duduk bersama dalam satu lingkaran forum tanpa sekat

⁵⁷ diana (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 66.

⁵⁸ Junardi (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 66.

fisik. Ini dilakukan demi efektivitas koordinasi dan komunikasi. Namun yang menarik, meski duduk berdekatan, tidak ada kontak fisik yang terjadi dan topik pembicaraan terfokus sepenuhnya pada agenda organisasi. Abdullah Ridwan Hasan menceritakan bahwa sebelum diskusi dimulai, ia biasanya terlebih dahulu menyampaikan pengingat tentang pentingnya menjaga jarak kepada sesama anggota:

“Memberikan pemahaman sebelum berdiskusi dan kerja kelompok tentang jaga jarak kepada yang bukan mahramnya.”⁵⁹



Gambar 4.3 Suasana Rapat Koordinasi Pengurus Gainpala UIN Ar-Raniry

B. Pemisahan Jarak Alami dalam Situasi Non-Formal (Keseharian)

Di luar agenda resmi, pola yang berbeda muncul secara alami. Mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung membentuk kelompok duduk masing-masing meskipun berada di ruangan yang sama. Tidak ada yang memerintahkan ini; terjadi begitu saja sebagai refleks sosial yang sudah terbentuk. Rani mengakui bahwa strategi

⁵⁹ Hasan (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), *Wawancara oleh Peneliti*, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 70.

paling umum yang ia pakai ketika harus berada dalam situasi yang berpotensi menimbulkan khalwat adalah mengajak orang lain:

“Biasanya saya mengajak teman lain untuk ikut atau memilih tempat yang ramai supaya lebih nyaman dan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.”¹²

Fatimah juga menerapkan strategi serupa, bahkan lebih spesifik. Ketika ada tugas kelompok yang mengharuskan interaksi dengan lawan jenis, ia selalu “mengajak lebih dari satu orang perempuan untuk menghindari berduaan dengan lawan jenis.” Sementara itu, Junardi secara jujur mengakui bahwa tantangan terbesar yang ia rasakan justru muncul dari situasi-situasi non-formal yang tampak sepele:

“...kadang kita tidak sadar kalau sudah terlalu sering chat, jalan, atau menghabiskan waktu semacam nongkrong sampai tengah malam dengan lawan jenis. Jadi tantangan terbesarnya ya bagaimana kita tetap menjaga diri tanpa harus menjauh dari lingkungan pertemanan.”¹³

¹² rani (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), Wawancara oleh Peneliti, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 68.

¹³ Junardi (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), Wawancara oleh Peneliti, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 66.



Gambar 4.4 Pola duduk anggota Gainpala dalam situasi non-formal di sekretariat

C. Penghindaran Kontak Fisik dan Tekanan Sosial yang Dihadapi

Bentuk implementasi yang paling langsung terlihat di lapangan adalah penghindaran kontak fisik secara konsisten. Berjabat tangan dengan lawan jenis non-mahram diganti dengan isyarat hormat. Syauqi menyebut bahwa ia secara aktif menghindari kontak fisik yang tidak perlu dan menjaga ucapannya saat berinteraksi dengan lawan jenis. Zaki bahkan mengaku selalu menjaga jarak bahkan dalam situasi yang sebenarnya memiliki keperluan penting sekalipun.

Meski begitu, tindakan menjaga diri ini tidak selalu mudah secara sosial. Beberapa informan mengakui adanya tekanan dari lingkungan ketika seseorang berusaha terlalu ketat menjaga batasan. diana menyebutnya dengan sangat gamblang:

“Tantangannya adalah seperti ocehan (dijuluki ustadzah, sok alim).”¹⁴

¹⁴ diana (Anggota Gainpala UIN Ar-Raniry), Wawancara oleh Peneliti, Banda Aceh, 17 Juni 2026, lihat Lampiran III, hal. 66.

Zaki juga menyinggung tekanan dari arah yang berbeda, yaitu ketika teman perempuan sendiri yang tidak merasa ada batasan antara laki-laki dan perempuan: “Terkadang perempuan merasa tidak ada batas antara laki-laki dan perempuan, itu sebuah tantangan bagi saya sendiri.” Ini menunjukkan bahwa implementasi hadis ikhtilāf bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga bergesekan dengan norma sosial yang berkembang di lingkungan kampus.

D. Pembahasan (Analisis Interpretasi Hadis dan Fenomenologi)

1. Kontekstualisasi Hadis Ikhtilāf: Antara Teks dan Realitas Kampus

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa Gainpala tidak berhenti pada pembacaan tekstual hadis. Mereka secara aktif melakukan kontekstualisasi, yakni menarik makna hadis ke dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari di kampus. Ini sejalan dengan apa yang oleh Edi Safri disebut sebagai pemahaman hadis secara kontekstual, yaitu memahami sabda Nabi dengan mempertimbangkan latar belakang situasi dan kondisi kekinian, bukan hanya teks redaksionalnya semata.

Narasi pergaulan di ruang publik ini berkaitan erat dengan salah satu riwayat dalam Kitab Sunan Abī Dāwūd Nomor 5272 yang melarang perempuan memenuhi tengah jalan, sebagai berikut:

عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ
فَاخْتَلَطَ الرِّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنِّسَاءِ: اسْتَأْخِرْنَ
فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْفُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِخَافَاتِ الطَّرِيقِ.

Artinya: ... "Hendaklah kalian (perempuan) memperlambat jalan (atau berjalan di belakang pria), karena kalian tidak berhak memenuhi tengah jalan, hendaklah kalian berjalan di pinggir jalan."

Menanggapi teks di atas, mahasiswa tidak membacanya sebagai larangan bagi perempuan untuk hadir di ruang publik.

Mereka menangkap ‘illah-nya, yaitu pencegahan terhadap gesekan fisik dan fitnah yang tidak perlu. Dari sini lahirlah pemahaman bahwa ikhtilāf al-mubāh (perbauran yang ditoleransi) bisa terjadi dalam ekosistem akademik selama niat dan perilakunya bersih dari unsur yang dilarang. Maizuddin menegaskan bahwa pemahaman hadis tidak cukup hanya berdasarkan teks, tetapi harus dikaitkan dengan konteks yang melatarinya, termasuk kapasitas Nabi saat menyampaikan dan situasi lawan bicaranya. Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa kontekstualisasi yang dilakukan mahasiswa tidak bersifat bebas tanpa batas. Mereka tetap mempertahankan sejumlah prinsip yang tidak bisa dikompromikan, yaitu larangan khalwat, larangan kontak fisik langsung, dan keharusan tujuan yang jelas dan positif dalam setiap interaksi. Ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang mereka lakukan bersifat moderat dan terkendali, bukan pembenaran atas pergaulan bebas.

E. Analisis Fenomenologi: *Noesis-Noema* dan Teori Motivasi Schutz

Jika ditelaah menggunakan kerangka fenomenologi Edmund Husserl, tindakan-tindakan konkret mahasiswa di lapangan bisa dipahami sebagai manifestasi dari struktur kesadaran yang terarah (intensionalitas). Teks-teks hadis tentang ikhtilāf dan khalwat berfungsi sebagai noema, yaitu objek makna yang hadir dalam kesadaran mahasiswa dan mengarahkan tindakan mereka. Ketika Maharani secara refleks mengajak teman lain agar tidak berduaan, atau ketika Rifaul Khairi menjaga ucapan dan menghindari kontak fisik yang tidak perlu, itu adalah noetic act, tindakan kesadaran yang terarah berdasarkan noema yang sudah terinternalisasi dalam pikiran mereka.

Perlu ditegaskan di sini bahwa epoché dalam perspektif Husserl adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menangguhkan prasangka dan asumsi pribadi agar bisa melihat fenomena secara murni. Epoché bukan tindakan yang dilakukan oleh

subjek yang diteliti. Yang dilakukan mahasiswa Gainpala di sekretariat adalah tindakan kesadaran berbasis internalisasi nilai, bukan epoché.

Dari perspektif Alfred Schutz, tindakan mahasiswa bisa dibedah lebih jauh melalui dua lapis motivasi. Pertama, because-motive atau motivasi yang berakar dari masa lalu. Latar belakang pendidikan agama, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga sejak kecil, dan pemahaman teologis yang didapat selama kuliah di prodi Ilmu Hadis menjadi sedimen pengetahuan yang mendorong mereka untuk merasa tidak nyaman atau bersalah ketika melampaui batas yang diajarkan hadis. Zaki dan Danish adalah contoh paling jelas dari kelompok ini.

Kedua, in-order-to-motive atau motivasi yang berorientasi pada tujuan masa depan. Keinginan menjaga nama baik diri dan keluarga, ketakutan terhadap sanksi Qanun Jinayah, dan keinginan mempertahankan marwah sebagai mahasiswa kampus Islam mendorong mereka untuk berperilaku sesuai nilai syariat. Ini yang oleh Danish disebut sebagai “budaya malu” yang lebih efektif dari sekadar larangan tertulis.

Menariknya, tidak semua informan bisa dimasukkan ke dalam skema motivasi yang sama. diana, misalnya, tidak merasakan dorongan dari luar (Qanun atau aturan kampus) sebagai sesuatu yang bermakna baginya. Kesadarannya bersifat lebih personal dan mandiri. Ini justru menunjukkan kedalaman internalisasi nilai yang berbeda di antara informan, sebuah variasi yang penting dalam penelitian fenomenologis.

Secara keseluruhan, Sekretariat Gainpala yang terbuka tanpa sekat fisik telah menjadi lebenswelt yang khas, sebuah dunia kehidupan sehari-hari di mana mahasiswa membangun pemahaman bersama tentang batasan pergaulan tanpa perlu didikte oleh infrastruktur fisik. Norma syariat yang bersumber dari hadis telah terinternalisasi menjadi habitus yang bekerja secara otomatis dalam

keseharian mereka. Fakta ini menjadi temuan yang menarik: bahwa kekuatan pemahaman teks hadis yang diinternalisasi secara mendalam ternyata lebih efektif dalam membentuk perilaku moral dibanding sekat fisik yang bersifat artifisial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang menjawab dua rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Mahasiswa UIN Ar-Raniry memahami hadis-hadis tentang ikhtilāf secara kontekstual. Mereka tidak membaca teks hadis secara kaku dan harfiah, melainkan menangkap maksud intinya sebagai upaya pencegahan terhadap hal-hal yang bisa mengarah pada zina dan fitnah. Bagi mereka, interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan kampus dan organisasi tidak otomatis terlarang, selama tujuannya jelas untuk keperluan akademik atau keorganisasian dan tidak disertai niat maupun perilaku yang menyimpang. Pemahaman ini tidak seragam sepenuhnya — ada yang lebih ketat, ada yang lebih longgar — namun secara umum mereka sepakat bahwa batasan utamanya adalah pada niat dan perilaku, bukan semata-mata pada kehadiran fisik di ruang yang sama.
2. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa Gainpala sebagai bagian dari komunitas akademik UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerapkan pemahaman terkait batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan melalui kesadaran serta inisiatif individu, bukan karena adanya dinding fisik yang memisahkan mereka. Sebagai mahasiswa yang belajar di lingkungan kampus yang mengusung nilai-nilai Islam dan berada di Provinsi Aceh yang menerapkan syariat Islam, mereka berusaha menjadikan etika pergaulan Islami sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, baik di dalam organisasi maupun di kehidupan kampus secara luas. Hal itu terlihat dalam berbagai interaksi, seperti saat mengikuti kelas, kegiatan mahasiswa, diskusi ilmiah, maupun aktivitas nonformal di area kampus.

Sekretariat Gainpala yang bersifat transparan sebenarnya menjadi wadah pengujian moral yang sesungguhnya bagi para anggotanya.

Saat rapat resmi dilaksanakan, mahasiswa pria dan wanita duduk bersebelahan tanpa sekat untuk meningkatkan efektivitas koordinasi, tetapi tetap menjaga jarak dengan menghindari interaksi fisik. Di luar agenda formal, saat suasana lebih santai, mereka biasanya membentuk kelompok duduk terpisah antara pria dan wanita sebagai upaya untuk menjaga adab dalam bergaul. Tradisi berjabat tangan dengan orang yang berbeda jenis kelamin digantikan dengan isyarat penghormatan atau salam tanpa adanya kontak fisik. Praktik-praktik tersebut tidak muncul dari peraturan resmi internal Gainpala, melainkan dari internalisasi nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan keluarga, pendidikan agama, serta pembentukan karakter yang mereka terima sebagai mahasiswa UIN Ar-Raniry. sudah tertanam dari latar belakang keluarga, pendidikan agama, dan kesadaran sebagai mahasiswa di kampus yang menerapkan syariat. Meskipun begitu, beberapa mahasiswa juga mengakui adanya tantangan nyata di lapangan, terutama ketika pergaulan yang awalnya wajar lama-kelamaan melampaui batas tanpa disadari, serta tekanan sosial berupa stigma dari lingkungan ketika seseorang berusaha menjaga diri dengan lebih ketat.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Kepada Pihak Kampus UIN Ar-Raniry

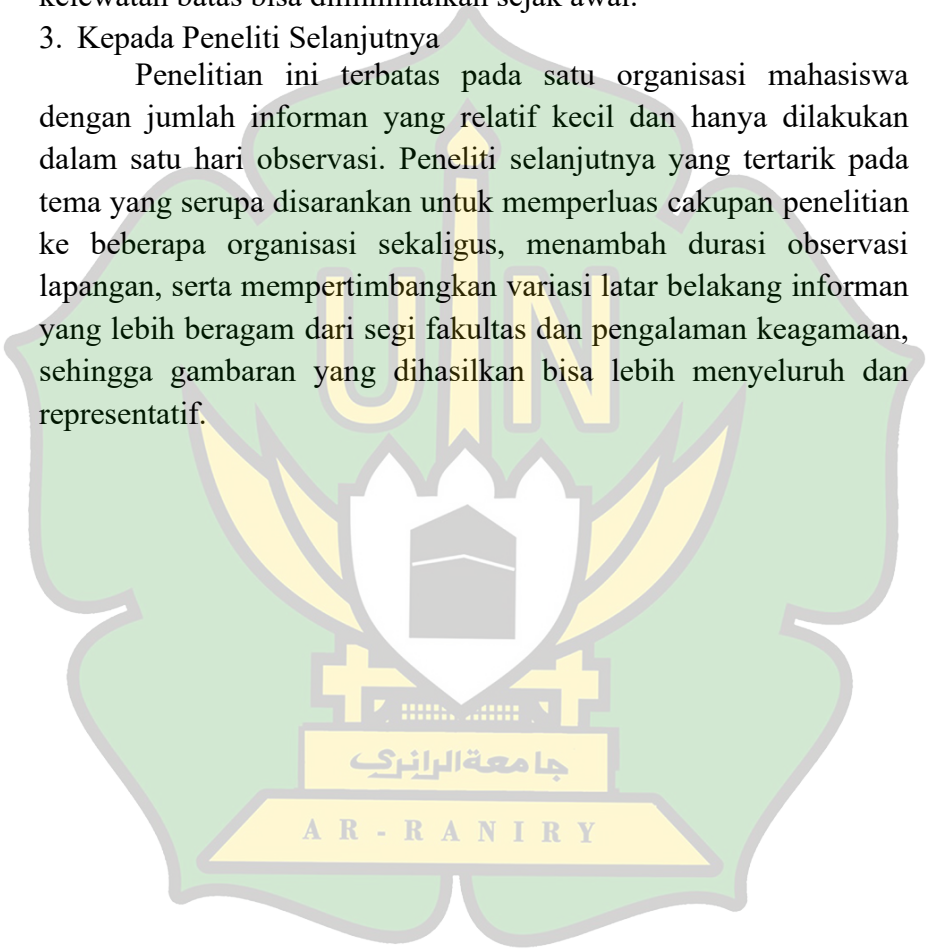
Pihak kampus, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, diharapkan terus mendorong pendekatan pemahaman hadis yang kontekstual dan tidak kaku. Selain itu, edukasi tentang adab pergaulan sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui perkuliahan formal, tetapi juga melalui pendekatan yang lebih dekat dengan keseharian mahasiswa, misalnya melalui forum diskusi di tingkat organisasi atau konten edukatif yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Kepada Pengurus dan Anggota Gainpala

Gainpala sebagai organisasi yang melibatkan anggota lintas gender dalam kegiatan yang intens sebaiknya mempertimbangkan untuk menyusun pedoman etika pergaulan secara tertulis. Bukan untuk membatasi ruang gerak anggota, tetapi justru untuk memberikan pegangan yang jelas agar potensi miskomunikasi atau kelewatan batas bisa diminimalkan sejak awal.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu organisasi mahasiswa dengan jumlah informan yang relatif kecil dan hanya dilakukan dalam satu hari observasi. Peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema yang serupa disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke beberapa organisasi sekaligus, menambah durasi observasi lapangan, serta mempertimbangkan variasi latar belakang informan yang lebih beragam dari segi fakultas dan pengalaman keagamaan, sehingga gambaran yang dihasilkan bisa lebih menyeluruh dan representatif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Karim Zaidan. *Al-Mufaṣṣal fī Aḥkām al-Mar'ah wa al-Bayt al-Muslim fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*. Jilid III. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.
- Abū Dāwūd, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Adab* no. 5272. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Abū Dāwūd, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Adab* no. 5272. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Qaradawi, Y. *Fiqh al-Mu'amalat al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2010.
- Al-Qur'an, Surah Al-Isrā' (17): 32.
- Al-Qur'an, Surah Yūsuf (12): 23.
- Al-Tahhan, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 2010.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Jilid VII. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Mālik ibn Anas. *Al-Muwatta'*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, n.d. *Kitāb al-Isti'dhān, Bāb Mā Jā'a fī Mashy al-Nisā' Ma'a al-Rijāl fī al-Ṭarīq*, no. 1683.
- Muḥammad ibn 'Isā al-Tirmidhī. *Sunan al-Tirmidhī*, ed. Aḥmad Muḥammad Shākir dan Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut:

- Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, n.d. Kitāb al-Fitan, hadis no. 2165.
Al-Khatib, S. Pengantar Ilmu Hadis. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. Ṣaḥīḥ Muslim, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, n.d. Kitāb al-Salām, hadis no. 2172.
- Slamet, M. Psikologi Belajar dan Pemahaman. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Yusuf al-Qaradawī. Fatwa-Fatwa Kontemporer. Jilid II. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Jurnal

- Aflah, Fadli Ramadhanul, dan Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis." Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025).
- Aflah, Fadli Ramadhanul, dan Sri Murhayati. "Penelitian Fenomenologis." Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 13099–13109.
- Afrizal. "Penyelesaian Hukum Ikhtilat Menurut Fikih dan Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayah." Jurnal Al-Mizan 8, no. 1 (2021): 1–15.
- Alhidaya, Julian Putri, dkk. "Bebas Kekerasan, Hidup Mengikatku Menjadi Harmonis: Studi Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman pada Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga." Jurnal Empati 12, no. 6 (2023).
- Alhidaya, Julian Putri, dkk. "Bebas Kekerasan, Hidup Mengikatku Menjadi Harmonis: Studi Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman pada Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga." Jurnal Empati 12, no. 6 (2023).

- Ginting, Gideon, Agung Iranda, dan Dessy Pramudiani. "Hubungan Adiksi Internet dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi." *Jurnal Riset Psikologi* 5, no. 2 (2022).
- Maizuddin, M. "Pendekatan Kontekstual dalam Pemahaman Hadis: Studi tentang Konteks Historis dan Sosial dalam Interpretasi Hadis." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2002): 45–60.
- Nurhasanah. "Ikhtilath Dalam Dunia Pendidikan." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 2, no. 1 (2024): 22–30.
- Permatasari, Devi, dan Eva Kartika Wulan Sari. "Pengaruh Gelar Budaya terhadap Interaksi Sosial dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Program Studi Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Konseling Indonesia* 8, no. 2 (2023).
- Rasid, Ruslan, Hilman Djafar, dan Budi Santoso. "Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples." *International Journal of Educational Research & Social Sciences* 2, no. 1 (2021): 190–201.
- Rizqi, Muhammad, dan Ahmad Deski. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2023).
- Saputra, Heri. "Contextualization of Prophet Muhammad SAW'Hadith on Humanistic Psychology in Character Building in Indonesia." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7, no. 1 (2023).
- Wita, Gusmira, dan Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2022): 325–338.

Yasir Fajri. "Penyelesaian Jarimah Ikhtilath Menurut Hukum Adat dan Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kec. Kluet Tengah, Kab. Aceh Selatan)." 11, no. 1 (2017): 92–105.

Zulfarizal. "Tekstual dan Kontekstual dalam Memahami Hadis." *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 43–60.

Nabila, Putri Najah. "Analisis Hukum Ikhtilath Dalam Al- Qur ' an Pendahuluan Islam Dikenal Sebagai Agama Yang Mengatur Seluruh Aspek Kehidupan," 1919, 30–31.

Skripsi

Eli Marlinda. Kepedulian Mahasiswa/i PAI terhadap Pergaulan Bebas di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi.

Lula Kartika. Gambaran Kontrol Diri Dalam Menjaga Pergaulan Pada Mahasiswa Perantau Di Prodi BKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi, 2022.

Muhammad Afdlal. Problematika Pergaulan Bebas terhadap Moralitas Mahasiswa PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi, 2018, 1–104.

Website

UIN Ar-Raniry, "Sejarah UIN Ar-Raniry," diakses pada 8 Juli 2026, <https://www.ar-raniry.ac.id/index.php/id/page/sejarah>

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Huzaifah Abdul Azis
Tempat / Tgl lahir : Kisaran, 25 Juni 2004
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/ Nim : Mahasiswa/ 220306003
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Jalan Bunga Wijaya Kesuma IV, Padang Bulan Selayang II, Kota Medan, Sumatera Utara.

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Hefrizal
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Husnila
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

SDIT Al- Hijrah Medan : 2017
MTS Pp. RH Medan : 2019
MAS Pp. RH Medan : 2021
MAS Pp. Al-Uswah Medan : 2022
Uin Ar – Raniry Aceh : 2026

4. Pengalaman Organisasi

Gabungan IAIN Pecinta Alam (GAINPALA) Aceh
Himpunan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (HMP)
Ikatan Mahasiswa Ar-Raniry Sumatera Utara (IMARSU)
Ikatan Pecinta Alam Aceh (IKAPALA ACEH)

LAMPIRAN I LAPORAN OBSERVASI

Nama Peneliti : Huzaifah Abdul Aziz
NIM : 220306003
Program Studi : Ilmu Hadis / Ushuluddin
Judul Skripsi : Pemahaman Hadis tentang Ikhtilāṭ dalam Pergaulan Mahasiswa UIN Ar-Raniry : Kajian Fenomenologis
Lokasi Penelitian : Sekretariat Gainpala UIN Ar-Raniry Banda Aceh

No	Hari / Tanggal	Waktu (WIB)	Aktivitas / Agenda Kegiatan	Catatan Hasil Pengamatan Mentah di Lapangan
1	jumat, 27 maret - minggu, 26 april 2026	09.00 - 12.30	Observasi fisik, infrastruktur, dan tata ruang Sekretariat Gainpala.	Kondisi arsitektur sekretariat terbuka tanpa sekat kain, tirai, atau tripleks pembatas gender di area komunal. Seluruh ruang kerja dan berkumpul komunal digunakan bersama. Pembatasan fisik permanen hanya di toilet dan mushala (Bukti foto terlampir pada Lampiran IV, Gambar L-3 dan L-4).
2	Sabtu, 9 mei - minggu, 24 mei 2026	10.30 - 15.00	Observasi interaksi formal dalam forum rapat kerja koordinasi organisasi.	Saat agenda formal rapat koordinasi program kerja sedang berlangsung, mahasiswa laki-laki dan perempuan tampak duduk berdekatan dalam satu area forum demi efektivitas komunikasi tanpa ada pembatasan jarak kaku

				(Bukti foto terlampir pada Lampiran III, Gambar L-6).
3	Senin, 15 juni - Rabu, 17 Juni 2026	14.00 - 18.0	Observasi etika kontak fisik dan interaksi saat waktu istirahat (ashar).	Saat berinteraksi langsung atau berpapasan menjelang shalat, mahasiswa secara aktif menjaga aturan dengan tidak bersentuhan kulit langsung (non-mahram). Pola bersalaman diganti isyarat hormat Islami di depan dada.
4	Senin,15 juni - Rabu, 17 Juni 2026	14.00 - 18.00	Observasi perilaku spasial harian anggota (konteks non- formal).	Di luar agenda formal rapat, mahasiswa secara alami memisahkan jarak (<i>self-detachment</i>) membentuk kelompok gender masing-masing. Kelompok pria dan wanita cenderung memilih posisi duduk saling berjauhan (Bukti foto terlampir pada Lampiran III, Gambar L-7).
5	Senin, 15 juni - Rabu, 17 Juni 2026	14.00 - 18.00	Observasi karakteristik, intensitas, dan muatan komunikasi verbal harian.	Percakapan verbal antar-gender berjalan sangat intensif, cair, dan natural sebagai sesama anggota organisasi tanpa kecanggungan normatif. Topik obrolan berfokus pada urusan tugas perkuliahan dan kegiatan outdoor.

LAMPIRAN II

PEDOMAN DAN TRANSKRIP WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Fokus Penelitian: Pemahaman Hadis tentang Ikhtilāf dalam Pergaulan Mahasiswa UIN Ar-Raniry (Studi Kasus pada Organisasi Gainpala)

Instrumen Pembantu: Daftar Pertanyaan Pokok Terstruktur

1. مُحَمَّدٌ - عَنْ أَبِي الْيَمَانِ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حِمَاسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَمْرَةَ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَقَدْ اخْتَلَطَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ فِي الطَّرِيقِ: " اِسْتَأْخِرْنَ، فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكِنَّ أَنْ تَحْفَقْنَ الطَّرِيقَ، عَلَيْكِنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ ". فَكَانَتِ الْمَرْأَةُ تُلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ، حَتَّى إِنْ تَوَجَّهًا لِيَتَعَلَّقَ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوفِهَا بِهِ.

Terjemahan (مَعْنَى)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz -yakni Ibnu Muhammad- dari Abu Al Yaman, dari Syaddad bin Abu Amru bin Himas, dari ayahnya, dari Hamzah bin Abu Usaid Al Anshari, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau keluar dari masjid dan mendapati kaum pria dan wanita telah berbaur di jalan: "Mundurlah kalian (kaum wanita)! Sesungguhnya tidak pantas bagi kalian untuk berjalan di tengah jalan, hendaklah kalian berjalan di pinggir-pinggir jalan."

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

(HR. Bukhari dan Muslim)

Artinya: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan kecuali jika perempuan itu didampingi oleh mahramnya."

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ)

Tidaklah seorang laki-laki berduaan bersama wanita yang bukan mahramnya melainkan pasti yang ketiganya adalah setan". HR Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim dan beliau menshahihkannya.

2. Bagaimana Anda memahami makna esensial atau tujuan dari larangan ikhtilāf dalam hadis tersebut?
3. Menurut pandangan Anda, apakah larangan pergaulan bebas lintas gender tersebut berlaku mutlak secara tekstual atau harus dilihat secara kontekstual di lingkungan kampus modern?
4. Bagaimana Anda membedakan antara interaksi lintas gender untuk kepentingan akademik (seperti rapat organisasi atau tugas kelompok) dengan ikhtilāf yang dilarang agama?
5. Apakah Anda pernah berada dalam situasi yang mengharuskan interaksi intensif lintas gender di kampus (misalnya kerja kelompok hingga larut)? Bagaimana Anda menyikapinya?
6. Langkah preventif apa saja yang secara pribadi Anda lakukan untuk menjaga jarak dan batasan etis dengan lawan jenis selama beraktivitas di kampus?
7. Bagaimana pengamatan Anda terhadap kondisi fisik ruang komunal di Sekretariat Gainpala yang terbuka tanpa sekat? Apakah hal itu memengaruhi kontrol pergaulan Anda?
8. Apakah Anda merasakan adanya tantangan atau hambatan (baik dari teman sebaya maupun tren sosial) dalam menerapkan prinsip jaga jarak sesuai tuntutan hadis ini?
9. Sejauh mana aturan internal UIN Ar-Raniry maupun regulasi Qanun Syariat Islam di Aceh memengaruhi kesadaran Anda untuk menghindari ikhtilāf?
10. Apa harapan atau rekomendasi Anda agar nilai-nilai moral dalam hadis pergaulan ini tetap tegak di kalangan mahasiswa tanpa menghambat kreativitas berorganisasi?

B. Transkrip Hasil Wawancara

Waktu Pengambilan Data: Rabu, 17 Juni 2026

Lokasi: Lingkungan Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Subjek: 12 Informan Aktif Organisasi Gainpala

1. Khairi (Laki-laki)

- a. Ya, saya memahami bahwa hadis tersebut mengajarkan agar laki-laki dan perempuan menjaga batasan dalam berinteraksi, menghindari khalwat (berduaan), dan menjaga adab dalam pergaulan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Menurut saya, tujuannya adalah untuk menjaga kehormatan, mencegah terjadinya fitnah, serta menjaga moral dan akhlak umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menurut saya, larangan tersebut lebih bersifat kontekstual. Dalam lingkungan kampus, interaksi antara laki-laki dan perempuan sering kali diperlukan untuk kegiatan akademik, tetapi tetap harus menjaga etika dan batasan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Interaksi akademik yang dibolehkan adalah interaksi yang memiliki tujuan jelas seperti belajar, diskusi, dan penyelesaian tugas. Sedangkan ikhtilāf yang dilarang adalah pergaulan yang berlebihan, tanpa tujuan yang jelas, atau dapat menimbulkan fitnah dan pelanggaran syariat.
- e. Saya tetap berinteraksi secara profesional dan fokus pada tujuan akademik. Saya berusaha menjaga sikap, ucapan, dan tidak melakukan hal-hal yang mengarah pada hubungan yang tidak sesuai dengan norma Islam.
- f. Saya menjaga cara berbicara, menghindari kontak fisik yang tidak perlu, membatasi komunikasi pada hal-hal yang penting, serta menjaga sopan santun dalam setiap interaksi.
- g. Pernah, misalnya ketika mengerjakan tugas kelompok. Saya menyikapinya dengan tetap menjaga batasan komunikasi, mengutamakan diskusi di tempat terbuka, dan fokus pada tujuan akademik.
- h. Tantangannya karena banyak kegiatan kampus yang mengharuskan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri agar tetap menjaga adab dan batasan yang sesuai.
- i. Ya, menurut saya aturan kampus dan Qanun Aceh cukup berpengaruh karena memberikan pedoman serta mengingatkan mahasiswa untuk menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlaku di Aceh.
- j. Aturan tersebut membuat saya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan lebih sadar akan pentingnya menjaga adab serta etika dalam kehidupan kampus.

2. Informan II: Danish (Laki-laki)

- a. ya, saya paham
- b. agar tidak terjadi fitnah dan menghindari syahwat antara kedua belah pihak
- c. saya menilai dari ikhtilat ini bersifat kontekstual, karena definisi ikhtilat sendiri adalah interaksi antara laki' dan perempuan tanpa batasan syariat, sedangkan dikampus kita sering berinteraksi dengan lawan jenis tetapi dengan keperluan tertentu misalnya mengerjakan tugas dan tidak berlebihan sampai datangnya syahwat
- d. menurut yang saya pahami ikhtilat sendiri adalah sesuatu yang mengarah kepada fitnah dan maksiat, sedangkan interaksi akademik sudah pasti ada tujuan yang positif seperti belajar, diskusi, tugas klp dll
- e. dengan mengerjakan tugas atau diskusi bersama tanpa adanya interaksi yang berlebihan.
- f. tidak berlarut larut dalam komunikasi dan secepat mungkin menyudahinya.
- g. tidak.
- h. tidak ada, karena selama dikampus saya berinteraksi dengan lawan jenis selalu berada ditempat terbuka dan ada tujuan positifnya.
- i. ya sangat berpengaruh
- j. ngebentuk budaya malu,(bagaimana malunya keluarga jika kita di razia atas tuduhan ikhtilat)

3. Informan III: Fatimah (Perempuan)

- a. Hal yg dapat saya pahami dari hadis tersebut adalah tentang pentingnya menjaga adab antara lawan jenis dan larangan berkumpul tanpa adanya unsur yang jelas, dan juga untuk wanita lebih baik keluar dengan mahram nya agar lebih terjaga.
- b. Menurut saya tujuan Rasulullah dalam hadis tersebut adalah sebagai menjaga kehormatan wanita, dan mencegah dari perbuatan yang tidak di inginkan serta menjaga akhlak dan adab setiap laki-laki dan juga wanita.
- c. Menurut saya ikhtilat dalam kehidupan harus bersifat kontekstual karena kita sebagai makhluk sosial kita pastinya berinteraksi dengan lawan jenis baik dari bidang pendidikan, sehari hari dan lain-lain, asalkan tetap menjaga batasan.

- d. Interaksi akademik yg di bolehkan itu seperti belajar dan kerja kelompok, atau mengadakan musyawarah, sedangkan ikhtilat yg di larang itu seperti berduaan dengan lawan jenis, atau berkumpul tanpa ada nya alasan dan tujuan yang jelas.
- e. Hal yang saya terapkan dalam pemahaman ikhtilat ini dlam dunia perkuliahan itu seperti menjaga jarak, pakain, dan cara berbicara saya dengan lawan jenis ketika mengerjakan tugas kelompok atau yang lain nya.
- f. Batasan yang saya buat untuk diri saya sendiri adalah seperti tidak jalan berduaan, menjaga marwah saya sebagai wanita, dan jika ada tugas kelompok atau diskusi saya tetap menjaga batasan terhadap laki-laki.
- g. Tentunya sebagai mahasiswa pernah, seperti kerja kelompok yang pastinya banyak interaksi dengan lawan jenis, nah jadi saya menyikapi hal ini dengan benar-benar menjaga jarak, berbicara seperlunya, dan selalu mengajak lebih dari satu orang perempuan untuk menghindari berduaan dgn lawan jenis. untuk mengamalkan hadis tentang ikhtilat ini di lingkungan kampus yang cukup terbuka pastinya saya memiliki banyak tantangannya, seperti keharusan diskusi atau kerja sama dgn lawan jenis, hal tersebut membuat saya benar-benar menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan.
- h. ya tentu saja berpengaruh karna sebagai mahasiswa kita harus tahu batasan antara laki-laki dan perempuan dan juga sebagai pedoman dalam berperilaku.
- i. pengaruh adanya larangan ikhtilat ini dan aturan qanun aceh untuk diri saya adalah untuk lebih berhati-hati dan menjaga adab dan batasan dengan laki-laki.

4. Informan IV: Irsyad (Laki-laki)

- a. Ya
- b. Agar terjauh dari segala bentuk kemaksiatan terutama zina
- c. Kontekstual karena mengikuti perubahan zaman
- d. Ikhtilat yang dibolehkan yaitu selama memiliki 5 alasan yang diperbolehkan oleh uwlama, dalam batas kewajaran, selama tidak menimbulkan potensi fitnah serta kemaksiatan
- e. Menurut saya pengamalan terhadap ikhtilat bisa diamalkan kepada sesuatu yang tidak berfaedah, berguna dan tidak bermanfaat seperti contoh nonton konser dsb

- f. Menjaga jarak serta mengurangi komunikasi yang tidak perlu
- g. Iya pernah berusaha minimalisir nya.
- h. Bagi saya tidak ada tantangan karena berinteraksi dengan lawan jenis ketika memiliki keperluan
- i. Iya berpengaruh
- j. Sangat berpengaruh sehingga batasan antara laki-laki dan perempuan lebih terjaga dan dibatasi

5. Informan V: Dian (Perempuan)

- a. ya, saya memahaminya, kurang lebih penjelasan tentang ikhtilat
- b. menurut saya, tujuannya itu untuk menjaga kehormatan, akhlak, dan menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah atau mendekati zina.
- c. menurut pandangan saya larangan tersebut bersifat kontekstual, karena interaksi antara laki-laki dan perempuan di kampus diperbolehkan selama memiliki tujuan yang baik, seperti belajar dikelas dan berdiskusi, serta tetap menjaga batasan syariat.
- d. interaksi akademik yang dibolehkan bertujuan untuk belajar, dilakukan secara terbuka, dan menjaga adab, dan yang dilarang itu seperti pergaulan bebas yang tidak memiliki tujuan jelas dan dapat menimbulkan fitnah.
- e. harus tetap berinteraksi secara profesional, fokus pada tugas yang dikerjakan, dan menjaga sikap dan perkataan.
- f. menjaga sopan santun dalam berbicara, tidak berdua di tempat sepi, menghormati privasi, dan membatasi interaksi pada hal-hal yang diperlukan.
- g. pernah, saat mengerjakan tugas hingga larut bersama teman lawan jenis. lalu kami menyikapinya dengan mengajak anggota kelompok lain ikut serta atau memilih tempat yang terbuka.
- h. tantangannya itu, banyak kegiatan kampus yang mengharuskan kerja sama antara laki-laki dan perempuan dan diperlukan kesadaran diri untuk tetap menjaga adab dan batasan dalam berinteraksi.
- i. menurut saya, aturan kampus dan Qanun Aceh cukup berpengaruh karena dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menjaga perilaku dan memahami batasan dalam pergaulan sehari-hari.

- j. menurut saya secara pribadi, aturan dan pemahaman hadis tersebut membuat saya lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan lawan jenis serta lebih memperhatikan etika dan norma yang berlaku.

6. Informan VI: Syauqi (Laki-laki)

- a. Ya, saya memahaminya
- b. Menurut saya, tujuan larangan tersebut ialah untuk menjaga kehormatan serta menjadi pembatas agar terhindar dari fitnah dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai norma dan agama
- c. Bagi saya larangan tersebut lebih bersifat kontekstual dalam lingkungan kampus, karena seringkali interaksi antara perempuan dan laki-laki seperti diskusi kampus diperlukan dalam kegiatan akademik tapi ada batasannya agar tidak melanggar syariat
- d. Interaksi akademik yang diperbolehkan itu biasanya memiliki tujuan yang jelas serta menjaga etikanya ,seperti diskusi, kerja kelompok, ataupun presentasi.
- e. Mungkin saya akan tetap berinteraksi dengan lawan jenis dengan batasan untuk keperluan akademik dan berusaha menghindari interaksi yang terlalu pribadi atau di luar konteks perkuliaha.
- f. Saya menghindari situasi saat berdua di tempat sepi, tidak melakukan kontak fisik yang tidak perlu, serta saya juga berusaha untuk menjaga ucapan saya ketika berinteraksi dengan lawan jenis
- g. Dari pengalaman pribadi saya pernah, ketika sedang melakukan kerja kelompok dan pada saat tersebut saya berusaha menjaga fokus pada tugas serta memberi batasan interaksi seperlunya saja
- h. Tantangan yang saya hadapi adalah ketika kerja kelompok dan presentasi terdapat beberapa mata kuliah di kampus yang menggabungkan laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok ditambah dengan luasnya interaksi di media sosial yang terkadang menyebabkan terkadang kesulitan dalam mengamalkan hadist tersebut
- i. Menurut saya cukup berpengaruh, karena kedua aturan tersebut dapat menjadi pengingat bagi mahasiswa tentang pentingnya etika dalam pergaulan dan juga diperlukan kesadaran pribadi sehingga aturan-aturan tersebut dapat diamalkan agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Aceh

- j. Bagi saya perintah dari hadis tersebut dapat menjadi pengingat agar saya tetap menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan norma yang berlaku saat berinteraksi dengan lawan jenis

7. Informan VII: Rezeky (Laki-laki)

- a. Paham, jadi hadis tadi menjelaskan tentang larangan berduaan dengan lawan jenis/ tidak mahram .
- b. Rasulullah melarang kita berduaan dengan lawan jenis dikarenakan terjadinya jima, dan Allah sangat membenci perbuatan itu
- c. Ulama membolehkan interaksi ini untuk kebutuhan mendesak seperti pendidikan dan pekerjaan, asalkan disertai batasan syariat yang ketat guna mencegah khalwat dan potensi fitnah.
- d. Saya memahami bahwa interaksi akademik yang dibolehkan dalam hadis adalah interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mencari ilmu, berdiskusi, atau belajar dengan tetap menjaga adab, batasan, dan profesionalitas. Sedangkan ikhtilāf yang dilarang adalah percampuran tanpa kebutuhan yang jelas, apalagi jika sampai khalwat, bercampur bebas, atau menimbulkan fitnah.
- e. Dalam perkuliahan, saya biasanya tetap berinteraksi sewajarnya dengan teman lawan jenis kalau memang untuk urusan tugas atau diskusi. Yang penting fokus pada tujuan, yaitu belajar dan menyelesaikan tugas.
- f. Batasan yang saya terapkan biasanya seperti menjaga cara bicara dan sikap agar tetap sopan dan seperlunya. Kalau berinteraksi, saya usahakan memang karena ada keperluan, misalnya tugas atau diskusi. Saya juga menghindari bercanda berlebihan.
- g. Tentu saja saya pernah, tapi saya selalu menanamkan pada diri saya harus memberi jarak, dan harus selalu ingat kepada Allah.
- h. Tantangan yang saya hadapi biasanya karena di lingkungan kampus interaksi antara laki-laki dan perempuan sudah sangat terbuka dan dianggap hal biasa. Kadang sulit menjaga batas, apalagi saat kerja kelompok, organisasi, atau kegiatan yang menuntut sering komunikasi. Tantangan lainnya adalah menjaga diri agar tetap fokus pada tujuan dan tidak terbawa suasana pergaulan yang terlalu bebas. Jadi, perlu kesadaran dan kontrol diri supaya tetap sesuai dengan nilai yang saya pegang.

- i. Kurang ampuh, karna saya lihat sampai sekarang masih banyak orang yg tidak menjaga batasan antara lawan jenis
- j. Sejauh ini saya masih aman aja karna tidak mengganggu diri saya pribadi dan dan merugikan orang lain.

8. Informan VIII: Diana (Perempuan)

- a. Paham
- b. Agar terhindar dari perbuatan keji (zina) dan menempatkan seorang wanita dengan kodrat nya sebagai mahkota
- c. Menurut saya, kontekstual dengan zaman yang sudah modern saat ini, karena pergaulan sekarang atau perkumpulan muda mudi saat ini walaupun bercampur , tetapi vibe mereka sebagian positif, dan dengan dikaitkan pergaulan memang sangat terpengaruh bagi kelakuan namun jika dari pribadi tidak, maka, Kelakuan2 yang negatif tidak juga.
- d. Cara membedakan keduanya adalah dengan melihat cara komunikasi yang terjadi dan jarak diantara keduanya
- e. Saya hanya sebatas untuk pengerjaan tugas saja dan menjaga jarak untuk tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan, menjaga pandangan dan becanda gurau yang tidak berlebihan
- f. Komunikasi dan jarak.
- g. Pernah, namun menghindar dari adanya kontak fisik saja
- h. Tantangannya adalah seperti ocehan (ustadzah, sok Alim)
- i. Tidak terpengaruh Sama sekali.
- j. Enggak

9. Informan IX: Junardi (Laki-laki)

- a. hadis tersebut mengajarkan agar laki-laki dan perempuan menjaga batasan dalam berinteraksi. Islam tidak melarang berinteraksi, tetapi mengingatkan agar tidak berduaan (khalwat) dan tidak bergaul secara bebas yang dapat menimbulkan fitnah atau hal-hal yang dilarang.
- b. Rasulullah melarang pergaulan yang terlalu bebas antara laki-laki dan perempuan supaya kita bisa menjaga diri dan tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang kurang baik. Jadi bukan berarti tidak boleh berinteraksi sama sekali, tapi lebih kepada menjaga batasan dan sikap saat bergaul.
- c. Kalau menurut saya, larangan itu lebih bersifat kontekstual. Di kampus, laki-laki dan perempuan memang perlu berinteraksi

untuk belajar, diskusi, atau mengerjakan tugas seperti makalah yg di suruh dosen dan tugas lainnya. yang penting adalah tetap menjaga batasan, sikap, dan tujuannya agar tidak keluar dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam

- d. menurutku selama interaksi antara laki-laki dan perempuan itu untuk urusan kuliah dan dilakukan dengan wajar, itu tidak masalah. Yang menjadi masalah ketika pergaulannya sudah terlalu bebas, tidak menjaga batasan, atau lebih banyak untuk kepentingan pribadi daripada urusan akademik, semacam org tu pacaran tapi berkedok tugas.
- e. Biasanya kalau aku ada tugas kelompok atau diskusi, aku tetap ikut seperti biasa karena itu bagian dari kuliah. Tapi aku berusaha menjaga batasan, tidak terlalu berlebihan dalam bergaul, dan lebih fokus menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan walaupun ada beasiswa beasiswa sedikit
- f. gimana yaaa aku tidak punya aturan yang terlalu ketat sih. biasanya aku mengusahakan menjaga sopan santun, tidak pegang pegangan dan tidak berdua di tempat yang sepi, dan tetap menjaga kewajiban sih pada urusan kuliah atau organisasi saat berinteraksi dengan lawan jenis dan yg terpenting jangan kelewat batas aja sih menurutku
- g. Pernahlah siapa yg gak pernah cobak apalagi di era generasi Z, paling sering itu pas nongkrongsih, ya tau sendirilah kadang kelewat batas baik itu dari komunikasi yang terlalu sering dengan lawan jenis, dan aku merasa itu bisa mengarah ke yg gak pas sih.
- h. yaa, tantangannya karena pergaulan sekarang cukup bebas apalagi di jaman sekarang. kadang kita tidak sadar kalau sudah terlalu sering chat, jalan, atau menghabiskan waktu semacam nongkrong sampe tengah malam dengan lawan jenis. jadi tantangan terbesarnya ya bagaimana sih kita itu tetap menjaga diri t anpa harus menjauh dari lingkungan pertemanan karna pertemanan itu sangat penting
- i. menurutku yaaa ada sedikit pengaruhnya, karena kita dari awal kita sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di Aceh. jadi meskipun tidak terlalu dipikirkan, aturan itu tetap membentuk cara kita berinteraksi. tapi kalau seseorang benar-benar menjaga batasan atau tidak, itu kembali lagi ke diri masing-masing
- j. yaaa gak terlalu terpengaruh sihh mungkin karena aku dah dari dulu di aceh jadi secara tidak langsung dibentuk sendiri

kebiasaan berteman gitu dan yang terpenting jangan berdua duan dan gelap gelapan apa lagi sampe sekos sama cewek cowok

10. Informan X: Zaki (Laki-laki)

- a. Ya ,saya memahami nya
- b. Ya ,karena menurut saya tidk pantas Perempuan ada dalam kerumunan lelaki
- c. Tidak sepenuhnya,apalagi di kampus ,yang notabnya kita bersifat kepentingan ilmu pengetahuan (agama)
- d. Menurut saya, Selama mempunyai kepentingan untuk menuntut ilmu agama itu masih boleh, dengan syarat tidak menimbulkan syahwat.
- e. Saya sendiri tetap menjaga jarak dan batasan terhadap lawan jenis supaya tidak terjadi hal melanggar syariat agama , sebagaimana pesan dalam hadis tersebut.
- f. Saya selalu menjaga jarak , memberikan batasan untuk tidak terlalu dekat jika ada hal penting sekalipun
- g. Sejauh ini ga pernah,dan saya tetap menjaga diri dari ihktilat tersebut
- h. Terkadang Perempuan merasa tidak ada batas antara laki laki dan Perempuan , itu sebuah tantangan bagi saya sendiri.
- i. Menurut saya , pasti berpengaruh , Apabila kita bandingkan dengan daerah daerah lain di luar aceh dalam hal batasan tersebut
- j. Saya merasa malu dan merasa bersalah apabila melakukan hal hal tadi yang bisa terbawa kepada ikhtilat. Karena melanggar syariat dan qanun yang ada di ACEH .

11. Informan XI: Rani (Perempuan)

- a. Menurut saya hadis itu mengajarkan supaya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram tetap menjaga batasan dalam bergaul dan tidak terlalu bebas berinteraksi.
- b. Kalau menurut saya, tujuannya supaya kita terhindar dari hal-hal yang bisa membawa ke arah yang tidak baik. Selain itu juga untuk menjaga kehormatan dan adab antara laki-laki dan perempuan.
- c. Menurut saya lebih kontekstual. Soalnya di kampus kita memang harus berinteraksi dengan lawan jenis untuk belajar, diskusi, atau kerja kelompok. Yang penting interaksinya tetap dalam batas yang wajar dan ada tujuannya.

- d. Kalau interaksi akademik itu menurut saya ya komunikasi yang memang untuk urusan kuliah, tugas, atau organisasi kampus. Sedangkan yang dilarang itu kalau sudah terlalu bebas, sering berduaan tanpa alasan yang jelas, atau melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah.
- e. Biasanya saya tetap ikut diskusi atau kerja kelompok seperti biasa, karena itu memang kebutuhan kuliah. Tapi saya berusaha fokus ke tugas, menjaga cara berbicara, dan tidak berlebihan dalam bercanda atau berinteraksi.
- f. Saya biasanya menjaga sikap dan cara bicara, tidak terlalu dekat, menghindari berduaan di tempat sepi, dan kalau berkomunikasi ya seperlunya saja sesuai kebutuhan.
- g. Pernah. Misalnya waktu mengerjakan tugas dan yang hadir cuma saya sama satu teman lawan jenis. Biasanya saya mengajak teman lain untuk ikut atau memilih tempat yang ramai supaya lebih nyaman dan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- h. Tantangannya karena hampir semua kegiatan kampus melibatkan laki-laki dan perempuan. Jadi kadang sulit menghindari interaksi. Tapi menurut saya yang penting kita bisa menjaga diri dan tahu batasannya.
- i. Iya, menurut saya cukup berpengaruh. Karena dengan adanya aturan itu mahasiswa jadi lebih sadar dan lebih berhati-hati dalam bergaul, apalagi di lingkungan Aceh yang memang menjunjung nilai-nilai syariat.
- j. Kalau bagi saya pribadi, aturan itu membuat saya lebih menjaga sikap dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Jadi saya lebih paham mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari supaya tetap sesuai dengan ajaran agama dan aturan yang berlaku.

12. Informan XII: Hasan (Laki – Laki)

- a. Saya memahami hadits tersebut
- b. Tujuannya agar tidak terjadi perbuatan zina
- c. Bersifat kontekstual, karena adanya kebutuhan untuk pendidikan seperti berdiskusi dan kerja sama atau kerja kelompok dalam tugas kampus
- d. Interaksi yang dibolehkan itu ketika ada kerja kelompok dan diskusi tentang organisasi. Untuk larangan itu jangan duduk

berdamping atau berjalan berdampingan ketika berdiskusi atur jarak kepada yang bukan mahram nya

- e. Memberikan pemahaman sebelum berdiskusi dan kerja kelompok tentang jaga jarak kepada yang bukan mahram Nya
- f. Bentuk batas nya hanya sekedar berdiskusi tentang kampus dan juga kerja kelompok
- g. Pernah, saya hanya biasa saja
- h. Tantangannya itu sangat besar, karena banyak mata kuliah yang sering berdiskusi membuat harus berinteraksi kepada lawan jenis
- i. Sangat pengaruh
- j. Secara pribadi membatasi berinteraksi dengan lawan jenis



LAMPIRAN III

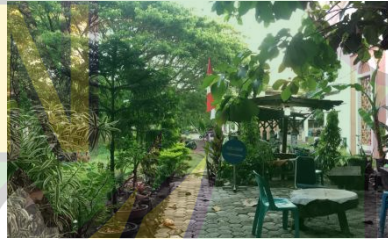
DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA

A. Dokumentasi Foto Observasi Lapangan

Bagian ini menyajikan bukti visual (*visual evidence*) pelaksanaan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Sekretariat Gainpala UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada bulan maret 2026 sampai tanggal 27 Maret - 17 Juni 2026. Sajian dokumentasi memuat dokumentasi observasi foto untuk merekam aktivitas dan karakteristik tata ruang sekretariat yang bebas sekat



L-1. Area Aktivitas
Gainpala



L-2. Area Aktivitas
Gainpala



L-3. Area Rapat Gainpala



L-4. Area Shalat Gainpala



L-5. Aktivitas di Luar Rapat



L-6. Keadaan Rapat Gainpala

B. Dokumentasi Foto Wawancara

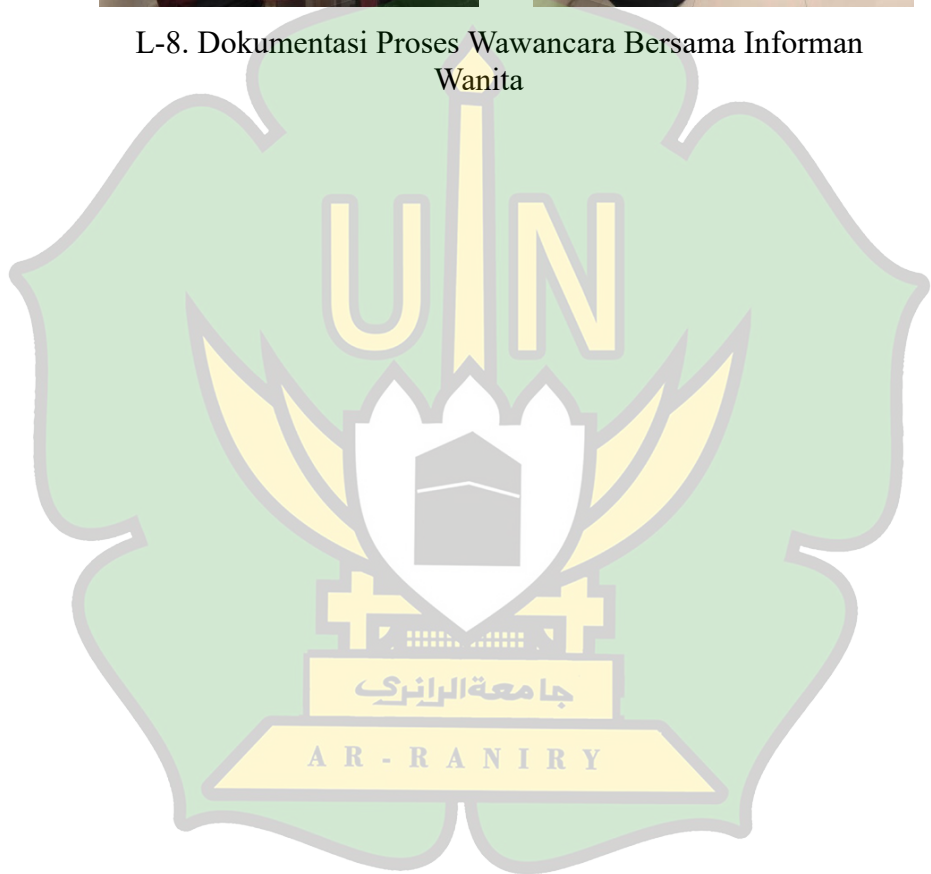
Dokumentasi foto ini menyajikan bukti visual (*visual evidence*) pelaksanaan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan secara intensif di Sekretariat Gainpala UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 17 Juni 2026. Sajian dokumentasi ini memuat dokumentasi sampel proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama perwakilan informan.



L-7. Dokumentasi Proses Wawancara Bersama Informan Pria



L-8. Dokumentasi Proses Wawancara Bersama Informan Wanita





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/ld

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1420/Un.08/FUF/PP.00.9/07/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU HADIS FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara:
- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| a. Prof. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Zainuddin, S.Ag., M.Ag | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Huzaifah Abdul Azis
NIM : 220306903
Prodi : Ilmu Hadis
Judul : Pemahaman Hadis Tentang Ikhtilat Dalam Pergaulan Mahasiswa UIN Ar-Raniry: Kajian Fenomenologis

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kansub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Dibuatkan di : Banda Aceh
Tanggal : 1 Juli 2025

Abdul Muthalib





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-471/Un.08/FUF.I/PP.00.9/3/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

UKM PA-LH GAINPALA AR-RANIRY

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : HUZAIFAH ABDUL AZIS / 220306003

Semester/Jurusan : / Ilmu Hadis

Alamat sekarang : Jl bunga Wijaya Kesuma no 61 b - PD bulan II

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN HADIS TENTANG IKHTILAT DALAM PERGAULAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY: KAJIAN FENOMENOLOGIS**

Banda Aceh, 9 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr.MaizuddinM.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 30 September 2026



UKM PA - LH GAINPALA Ar-Raniry

Jln. Syehk Abdur Rauf, GD, PKM Lt. I, UIN Ar-Raniry – Darussalam Banda Aceh
Email : gainpala@gmail.com CP: 0858 3133 5561 (Huzaifah Abdul Azis)

Nomor : 024/GP-AR/A/ X /2026

Darussalam, 9 Juli 2026

Lamp : -

Hal : *Telah Selesai Research/Observasi*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- Raniry
Banda Aceh

Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam lestari ...!!!

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesejahteraan dan kesehatan kepada kita baik jasmani maupun rohani sehingga kita dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Amin.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-471/Un.08/FUF.1/PP.00.9/3/2026 Tanggal 9 Juli 2026 perihal Penelitian Mahasiswa

Nama : Huzaifah Abdul Azis
NIM : 220306003
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : S – 1 Ilmu Hadis

Untuk maksud di atas Saudara/i telah selesai melakukan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul: "**PEMAHAMAN HADIS TENTANG IKHTILAT DALAM PERGAULAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY: KAJIAN FENOMENOLOGIS**"

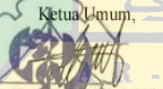
Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.
Salam lestari ...!!!

Mengetujui,

Ketua Umum,

Sekretaris,


Huzaifah Abdul Azis
GP 28 269 22 KJ


Maharani
GP 28 274 22 KJ

Alam Tak Pernah Kotor Tanpa Ulah Manusia
(Minoritas)